

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAM
ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) MELALUI PEMBELAJARAN
PKN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS IV DI SD MENDABE**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Fakultas dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar*

Oleh:

ALIF SANTOSA
NPM : 2002090201



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 21 Agustus 2024, pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

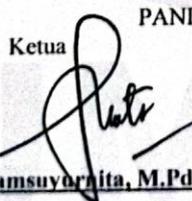
Nama : Alif Santosa
NPM : 2002090201
Prog. Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* Melalui Pembelajaran PKN Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SD Mendabe

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : (A-) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

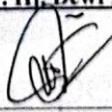

Dr. Hj. Syamsuarnita, M.Pd.

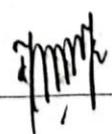
Sekretaris


Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, S.S., M.Hum.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Suci Perwita Sari, S.Pd., M.Pd
2. Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, S.S., M.Hum
3. Dr. Marah Doly Nasution, S.Pd., M.Si

1. 

2. 

3. 



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Skripsi Sarjana fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Strata-1 bagi:

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Alif Santosa
NPM : 2002090201
Prog. Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Penerapan Mode Pembelajaran *Student Team Achievement Division* *Stad* Melalui Pembelajaran PKN Untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa Kelas IV di SD Mendabe.

sudah layak disidangkan.

Medan, 15 Agustus 2024

Disetujui oleh:
Pembimbing

Dr. Marah Doly Nasution, S.Pd., M.Si.

Diketahui oleh:

Dekan

Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd.

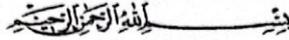
Ketua Program Studi

Suci Perwita Sari, S.Pd., M.Pd.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Alif Santosa
NPM : 2002090201
Prog. Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Penerapan Mode Pembelajaran *Student Team Achievement Division* *Stad* Melalui Pembelajaran PKN Untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa Kelas IV di SD Mendabe.

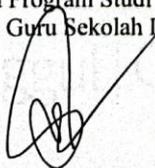
Nama Pembimbing : Dr. Marah Doly Nasution, S.Pd., M.Si.

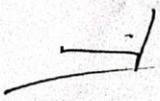
Tanggal	Bimbingan Skripsi	Paraf	Ket
20-6-24	Perbaiki Latar belakang	f	
26-6-24	Revisi Rumusan masalah	f	
20-7-24	Revisi BAB 3	f	
23-7-24	Revisi BAB 4	f	
5-8-24	Revisi BAB 5	f	
13-8-24	Alif Santosa	f	

Medan, 13 Agustus 2024

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dosen Pembimbing


Suci Perwita Sari, S.Pd, M.Pd.


Dr. Marah Doly Nasution, S.Pd., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Alif Santosa
NPM : 2002090201
Prog. Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Penerapan Mode Pembelajaran *Student Team Achievement Division* Stad Melalui Pembelajaran PKN Untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa Kelas IV di SD Mendabe.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Penerapan Mode Pembelajaran *Student Team Achievement Division* Stad Melalui Pembelajaran PKN Untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa Kelas IV di SD Mendabe**" Adalah benar bersifat asli (original), bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Medan, 15 Agustus 2024
Yang menyatakan



Alif Santosa
NPM. 2002090201

ABSTRAK

Alif Santosa. NPM. 2002090201. Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* Melalui Pembelajaran PKN Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Di SD Mendabe. Skripsi. UMSU 2024.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *student team achievement division (stad)* melalui pembelajaran pkn untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD Mendabe. Hasil belajar siswa kelas IV SDN Mendabe Aceh pada mata pelajaran PKN materi Peristiwa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat dan termasuk pada kategori sangat tinggi, sehingga jelas bahwa pada siklus II hasil belajar siswa telah mencapai tingkat ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan Zainal Aqib yaitu sebesar 86,67%. Respon Siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement divison*) yaitu anak sudah mampu mencari tahu masalah yang ada didalam materi dan mencari jawaban dari materi yang telah diberikan yang dibuat oleh peneliti, anak sudah aktif bertanya dan menanggapi presentasi dari kelompok lain dan anak juga sudah aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*, Hasil Belajar

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah senantiasa dipersembahkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan pertolongan kepada hamba-Nya. Berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT peneliti dapat melaksanakan penelitian ini dan menuangkan dalam skripsi. Kemudian sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat Islam ke jalan keselamatan dan kebenaran.

Penelitian skripsi yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Melalui Pembelajaran PKN Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Di SD Mendabe”** disusun untuk melengkapi persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam menyusun skripsi ini banyak kendala dan hambatan yang dihadapi oleh peneliti, karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang dapat diperoleh. Akan tetapi, berkat kerja keras dan bantuan dari segala pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibunda Dra. Hj. Syamsuyurnita M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Ibunda Dra. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Mandra Saragih, S.Pd, M.Hum selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Ibu Suci Perwita Sari, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi SI Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Sumatera utara.
6. Bapak Ismail Saleh Nasution, S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi SI Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Sumatera utara.
7. Bapak Dr. Marah Doly Nasution, S.Pd., M.Si Selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda M. Arabi S.Pd, Ibunda Salinda S.Pd, dan kakak.

Peneliti berharap semoga Allah SWT membalas segala bantuan, peneliti juga menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik dari pihak manapun untuk penyempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini juga bermanfaat bagi yang ingin menjadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Medan, 23 Juli 2024

Peneliti

Alif Santosa

NPM. 2002090201

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	11
2.1 Pendidikan Kewarganegaraan	11
2.2 Hasil Belajar	16
2.3 Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	19
2.4 Penelitian Yang Relevan.....	24
2.5 Kerangka Berpikir	27
2.6 Hipotesis Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
3.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	29
3.3 Prosedur Penelitian	29
3.4 Teknik Pengumpulan data	35
3.5 Instrumen Penelitian	36
3.6 Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	42
4.1 Hasil Penelitian.....	42
4.2 Deskripsi Data Penelitian	45
4.2.1 Siklus 1	45
4.2.2 Siklus 2.....	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-Kisi Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD	37
Tabel 3.2	Kisi-kisi Lembar Observasi Proses Pembelajaran Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD	38
Tabel 3.3	Kriteria Tingkat Keberhasilan belajar siswa dalam %	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Model Penelitian Tindakan Kelas.....	30
------------	--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Modul Ajar	66
Lampiran 2	Kisi-Kisi Tes.....	82
Lampiran 3	Pre Tes	85
Lampiran 4	Post Tes	88
Lampiran 5	Dokumentasi Kegiatan Belajar Siswa Kelas IV	91

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia adalah dengan cara merubah paradigma pembelajaran, dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). *Teacher centered* adalah suatu metode pembelajaran di mana guru yang lebih mendominasi kelas.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ialah salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan mulai sejak dini karena sebagai pengetahuan awal proses pembentukan karakter bangsa dan negara agar peserta didik memiliki kepribadian yang kuat, martabat yang tinggi dan moral yang baik untuk dijadikan bekal menentukan arah kebijakan bangsa dan negaranya.

Pengertian Belajar menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* 1977, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleks atau perilaku yang bersifat naluriah. Dalam belajar terdapat interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan

baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

Banyak siswa yang menganggap bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang membosankan dimana biasanya yang terjadi hanya guru menjelaskan materi secara monoton dan siswa dituntut untuk mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan guru. Penting bagi guru untuk tidak selalu memaksakan siswa untuk paham dengan materi yang disampaikan saja tetapi lebih bagaimana guru bisa melakukan atau memberikan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran kepada siswa. Bisa dengan cara memperbaiki model pembelajaran yang biasa digunakan sehingga menjadikan proses pembelajaran yang tadinya pasif menjadi aktif, yang biasanya membosankan menjadi menyenangkan.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) memfokuskan pada pembentukan sikap kewarganegaraan agar peserta didik mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab dalam menjalankan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Paiman & Temu, 2013). Pada perkembangannya, PPKN mempunyai keselarasan komprehensif dengan konstruksi konseptual pembentukan profil pelajar Pancasila yang merupakan bagian dari kurikulum merdeka belajar (Habibah, 2022; Zuriah & Sunaryo, 2022). Penyelarasan itu merupakan upaya nyata perbaikan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Perbaikan mutu itu merujuk pada berbagai problem pembelajarannya, di mana aspek yang menjadi indikator umumnya adalah hasil atau prestasi belajar

yang mempunyai banyak faktor. Faktor paling umum yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran adalah proses pembelajaran PPKN yang membosankan dan membingungkan karena memuat banyak teori dan cara mengajar guru yang mengandalkan metode ceramah, sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik dengan mata pelajaran PPKN (Junistira, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran PPKN pada jenjang pendidikan dasar memerlukan pendekatan pembelajaran dan pembiasaan yang variatif karena orientasinya adalah pembentukan moral dan karakter peserta didik bagi pengembangan sikap kebangsaan dan kenegaraan (Pratomo, 2016).

Menurut ketentuan undang-undang memilih model pembelajaran yang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, PKn merupakan mata pelajaran yang wajib untuk semua jenjang, jenis dan level pendidikan. Walau ketentuan juridis menegaskan PKn sebagai mata pelajaran wajib, namun kenyataan di lapangan menemukan fenomena bahwa PKn masih merupakan mata membosankan.

Hal ini membuat siswa kurang antusias mengikuti pelajaran PKn, yang ditandai juga rendahnya interaksi siswa-guru dan siswa-siswa dan berdampak tidak tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM). Menurut Kosasih (1994) “pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru”. Untuk meningkatkan hasil belajar PKn, para guru telah berusaha menggunakan model pembelajaran dengan harapan siswa dapat termotivasi dan menekuni mata pelajaran PKn. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas

dalam hal ini menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Dalam kenyataannya, proses pembelajaran PKn selama ini, guru menerapkan pendekatan klasik dan ceramah menjadi pilihan utama dalam pembelajaran. Fakta ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran konvensional masih di jumpai pelaksanaannya Dominasi metode di ceramah lapangan. dalam pembelajaran PKn cenderung berorientasi pada materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku teks, serta jarang mengkaitkan materi yang dibahas dengan masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketetapan guru dalam berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran yang akan dilakukan, sedikit siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan metode yang dipilih dan yang digunakan guru dirasakan kurang tepat, proses pembelajaran berlangsung secara kaku, hingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan siswa.

Dalam realita di lapangan, pembelajaran PKn di sekolah-sekolah khususnya di kelas IV SD Mendabe masih belum mencerminkan misi dan tujuan dari mata pelajaran PKn. Hal ini tercermin dari model pembelajaran yang di pakai oleh guru yang cenderung masih bersifat konvensional dan belum mengarah ke student oriented sepenuhnya, oleh karena itu proses pembelajaran menjadi kaku, berlangsung ke satu arah saja yaitu dari guru ke siswa materi yang disampaikan oleh guru cenderung berorientasi dari buku teks saja, serta jarang mengkaitkan materi yang dibahas dengan masalah-masalah yang terdapat dalam kehidupan

sehari-hari. Sehingga siswa tidak mempunyai gairah untuk belajar, akibatnya pembelajaran PKn dirasakan sangat membosankan oleh siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, di kelas IV SD Mendabe ini tampaknya masih belum mencerminkan misi dan tujuan dari mata pelajaran PKn. Masih cenderung belum optimal dalam memperhatikan pengetahuan awal. Hal ini tercermin dari model pembelajaran yang dianut oleh guru bahwa dalam proses pembelajaran guru konvensional, yang dimana dalam menyajikan materi masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konservatif yaitu guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak sebagai penerima. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diterangkan oleh guru, sehingga hasil belajar siswa masih sangat rendah atau kurang maksimal ini bisa dilihat dari hasil tes, baik itu dalam pengerjaan tugas-tugas ataupun pekerjaan rumah.

Untuk mengatasi permasalahan permasalahan di atas, model pembelajaran kooperatif merupakan cara efektif yang bisa digunakan guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dilakukan secara berkelompok dengan teman sebaya, model pembelajaran tipe STAD lebih menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa yang satu dengan yang lain untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran agar mencapai hasil maksimal yang berguna juga untuk kehidupan sosial siswa kedepannya.

Menurut Kadang (2017) STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti, dan merupakan model yang paling baik untuk memacu

siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Sejalan dengan itu, menurut Sudarsa (dalam Bakhtiar 2016)), mengatakan bahwa dalam pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD memberi kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana kondusif kepada siswa untuk mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber pembelajaran melainkan berperan sebagai mediator, fasilitator, dinamisator, dan manajer pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi selalu terdorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi juga tekun dalam menghadapi tugas, ulet, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan, memiliki minat yang tinggi terhadap bermacam-macam masalah, bekerja mandiri, dapat mempertahankan pendapat dan senang mencari serta memecahkan masalah.

Menurut Wardana (2017) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada kerja sama kelompok. Metode yang dikembangkan oleh Slavin ini melibatkan “kompetisi” antar kelompok. Dengan dilakukan kerja kelompok diharapkan akan melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat dan meningkatkan pemahaman konsep secara bersama, serta dengan terjalannya kerja sama kelompok dengan baik maka siswa dapat lebih memahami konsep yang ada dengan bantuan temannya. Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe STAD terletak pada langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu siswa bekerja dalam kelompok sehingga

siswa dapat memahami konsep materi yang ada dengan bantuan teman kelompok mereka.

Beberapa hasil penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD di Indonesia. Hasil penelitian tindakan kelas Junistira menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar (SD) Islam Terpadu, di mana lonjakan signifikan terjadi pada siklus kedua dengan persentase sebesar 93,93 persen (Junistira, 2022). Penelitian lainnya menginformasikan kesimpulan serupa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yakni peserta didik kelas 2 dan 4 SD Negeri mengalami peningkatan hasil belajar pada setiap siklus (Hazmiwati, 2018; Sudana & Wesnawa, 2017). Penggunaan metode penelitian berbeda yakni true experiment dengan desain post-test only control group design juga membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh pada hasil belajar IPA peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta (Lizarti et al., 2021). Penelitian terkait yang spesifik pada mata pelajaran PPKN juga telah banyak dilakukan. Hasil penelitian Noviana dan Huda menyimpulkan penerapan STAD mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 4 SD Negeri (Noviana & Huda, 2018).

Dari uraian diatas, penulis memberi solusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk mengatasi masalah tersebut. Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena tipe ini belum pernah diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran matematika di kelas IV SD Mendabe. Dengan demikian, penulis terdorong melakukan penelitian dengan

judul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* Melalui Pembelajaran PKN Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Di SD Mendabe”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang menarik bagi siswa sehingga umpan balik dari siswa belum optimal.
2. Kurangnya interaksi siswa selama proses pembelajaran.
3. Pembelajaran PKn masih banyak berorientasi pada guru, sehingga siswa kurang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
4. Guru kurang inovatif dalam menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran yang menimbulkan anak kurang fokus karena kegiatan pembelajaran yang monoton.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini hanya dibatasi pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV di SD Mendabe semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu apakah penerapan model pembelajaran *student team achievement division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV di SD Mendabe?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar PKn dengan menerapkan model pembelajaran *student team achievement division* (STAD) pada siswa kelas IV di SD Mendabe.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan-temuan yang dapat dijadikan masukan bagi pembaharuan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan suasana baru dalam memperbaiki cara guru mengajar di kelas, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa. Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi siswa, untuk mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.
2. Bagi guru, agar dapat memperkaya atau memperluas model pembelajaran dikelas khususnya pembelajaran PKn, serta membantu memberikan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi sekolah, untuk memberikan sumbangan pemikiran yang positif terhadap kemajuan sekolah untuk meningkatkan kualitas siswanya, serta menambah keilmuan baru bagi sekolah sehingga dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran.
4. Bagi peneliti, memberi gambaran atau informasi tentang peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD selama pembelajaran berlangsung.

BAB II LANDASAN TEORITIS

2.1 Pendidikan Kewarganegaraan

a. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) memfokuskan pada pembentukan sikap kewarganegaraan agar peserta didik mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab dalam menjalankan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Paiman & Temu, 2013). Pada perkembangannya, PPKN mempunyai keselarasan komprehensif dengan konstruksi konseptual pembentukan profil pelajar Pancasila yang merupakan bagian dari kurikulum merdeka belajar (Habibah, 2022; Zuriah & Sunaryo, 2022).

Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) merupakan mata pelajaran dalam kurikulum SD/MI. Pkn mempunyai misi sebagai pendidikan nilai pancasila dan kewarganegaraan untuk warga negara usia SD/MI. Secara ontologis, mata pelajaran ini berangkat dari nilai nilai Pancasila epistemologis, dan konsepsi kewarganegaraan (Sapriya, 2014: 4). Secara mata pelajaran ini merupakan program pengembangan individu dan secara aksiologis mata pelajaran ini bertujuan untuk pendewasaan peserta didik sebagai anggota masyarakat, warga negara dan komponen bangsa Indonesia.

Disamping itu Pendidikan Kewarganegaraan juga dimaksudkan sebagai usaha untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara sesama warga negara maupun warga

negara dan negara. Serta Pendidikan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian diatas Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan mulai sejak dini karena sebagai pengetahuan awal proses pembentukan karakter bangsa dan negara agar peserta didik memiliki kepribadian yang kuat, martabat yang tinggi dan moral yang baik untuk dijadikan bekal menentukan arah kebijakan bangsa dan negaranya.

b. Tujuan Mata Pelajaran PKn

Dalam mata pelajaran PKn, peserta didik bukan saja menerima pelajaran berupa pengetahuan, tetapi pada diri peserta didik juga harus berkembang sikap, keterampilan dan nilai-nilai sesuai dengan tujuan PKn untuk setiap jenjang pendidikan yaitu mengembangkan kecerdasan warga negara yang diwujudkan melalui pemahaman, keterampilan sosial dan intelektual, serta berprestasi dalam memecahkan masalah di lingkungannya (Taba, 2021).

Menurut Depdiknas (2006:49) tujuan pembelajaran PKn adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.

- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sedangkan menurut Djahiri (1994:10) Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang adalah sebagai berikut:

1. Secara umum. Tujuan PKn harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu : “Mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuann dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.
2. Secara khusus. Tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas memberikan indikasi bahwa pembelajaran PKn untuk membina dan mengembangkan pikiran, sikap aktif dan bertanggung jawab dan demokrasi guna membentuk diri dan bertindak secara cerdas dalam

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan mampu untuk hidup dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

c. Fungsi PKn

Mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan (PKn) mempunyai fungsi sebagai sarana untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya, berkomitmen setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan diri sebagai warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Suplemen pengembangan PKn SD ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan ajar cetak yang sudah ada. Di dalam suplemen ini dikembangkan model-model, strategi, metode-metode dan pendekatan-pendekatan dalam rangka pembelajaran PKn SD yang akan membantu guru dalam menuangkan kreativitasnya di depan kelas sebagai fasilitator (Taba, 2021).

d. Visi dan Misi Mata Pelajaran Pendidikan PKn

Dengan memperhatikan visi dan misi mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu membentuk warga negara yang baik, maka selain mencakup dimensi pengetahuan, karakteristik mata Pelajaran Kewarganegaraan ditandai dengan memberi penekanan pada dimensi sikap dan keterampilan civics. Jadi pertama-tama seorang warga negara perlu memahami dan menguasai pengetahuan yang elngkap tentang konsep dan prinsip-prinsip politi, hukum, dan moral civics. Setelah menguasai pengetahuan, selanjutnya seorang warga negara diharapkan memiliki sikap dan karakter sebagai warga negara yang baik serta memiliki keterampilan Kewarganegaraan dalam bentuk keterampilan berpartisipasi

dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, keterampilan menentukan posisi diri, serta kecakapan hidup (*life skills*).

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan, nasional, hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.

6. Kekuasaan dan Politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi, negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional dan mengevaluasi globalisasi.

2.2 Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam suatu kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu saya harus membuat rumus tujuan pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran tersebut telah tercapai atau tidak perlu dilakukan pengukuran. Pengukuran (penilaian) hasil belajar siswa bertujuan untuk melihat kemajuan para siswa dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya atau sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan.

Menurut Sugiarto (2020:5) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan”. Menurut Sudjana

(2019:3) menyatakan bahwa “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris”. Dengan demikian hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil.

Dari pendapat diatas, hasil belajar merupakan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar dan menghasilkan perubahan tingkah laku dan bertambahnya pengetahuan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Karena rumitnya faktor internal pada diri individu dan kompleksnya faktor lingkungan (stimulus), maka secara sistematis setidaknya faktor-faktor tersebut diidentifikasi sebagai faktor internal dan eksternal (Karwono dan Heni, 2017: 46). Menurut Syah (2017: 146) faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni : 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah); 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah). Aspek fisiologis ini dijelaskan sebagai kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) dengan ditandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, seperti pendengaran, penglihatan dan kondisi kesehatan, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan aspek psikologis dijelaskan mengenai aspek yang dianggap lebih esensial meliputi : 1) tingkat kecerdasan, 2) sikap siswa, 3) bakat siswa, 4) minat siswa, 5) motivasi siswa.

c. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hal yang mudah diukur di dalam pembelajaran. Biasanya ditunjukkan dengan nilai hasil evaluasi dan dijadikan sebagai tolak ukur anak dikatakan pintar atau tidak di sekolah. Seperti halnya aktivitas, hasil belajarpun memiliki banyak sekali macamnya. Salah satu rujukan dari pemikiran Kemampuan yang menyangkut jenis-jenis belajar yaitu domain/ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

- 1) Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi kawasan kognisi. Bloom membagi dan menyusun secara hirarkis tingkat kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai tingkat yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Enam tingkat itu adalah hafalan (knowladge) (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), Sintesis (C5) dan evaluasi (C6).
- 2) Taksonomi hasil belajar afektif dikemukakan oleh Kratwhwol. Karthwol membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkatan yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil belajar disusun mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks.
- 3) Beberapa ahli mengklasifikasikan dalam menyusun hirarki hasil belajar psikomotorik. Menurut Harrow hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi enam : gerakan refleks, gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisis, kemampuan gerakan keterampilan, dan komunikasi tanpa kata (Purwanto, 2014:45).

Dari ketiga domain hasil belajar tersebut, dalam penelitian untuk hasil belajar yang dipilih yaitu hasil belajar ranah kognitif. Ranah kognitif dinilai dari aspek pengetahuan, pemahaman dan penerapan.

2.3 Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Kegiatan pembelajaran dalam implementasinya mengenal banyak istilah dalam menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini, begitu banyak macam model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans *cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran (Isjoni, 2014:12).

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Pola hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan

sumbangsih dari anggota lainnya selama mereka belajar secara bersama-sama dalam kelompok. STAD atau *Student Team Achievement Division* merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan model yang baik dipakai oleh guru yang baru mengenal pendekatan kooperatif. STAD berisi lingkungan kegiatan pengajaran yang beraturan antara lain pengajaran belajar kelompok, tes/ulangan, dan pengumuman hasil tes.

STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat orang atau lebih dan merupakan campuran menurut kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. STAD merupakan suatu metode yang bertujuan untuk memotivasi siswa untuk berani dan saling menolong dalam menguasai materi yang diajarkan guru (Ahmad Susanto, 2014: 238-239).

Model ini dipilih karena didasari dengan pemikiran bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga siswa mendapat pengalaman langsung dalam menemukan konsep-konsep dari materi yang dipelajari. Selain itu penerapan model ini akan memberikan kesempatan pada siswa untuk saling bekerja sama atau berkolaborasi dalam mengerjakan tugastugas yang diberikan oleh guru, siswa juga diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas sehingga siswa akan menjadi lebih ingat dan memahami konsep dari materi yang dipelajari.

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat membantu siswa untuk saling bekerja sama menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, saling menghargai satu sama lain dan melatih kedewasaan untuk melanjutkan kehidupan kedepannya secara baik.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Berdasarkan prinsip dan komitmen utama STAD di atas, sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin (2015, hlm. 8) adalah sebagai beriku:

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik
Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa belajar.
- 2) Mempresentasikan informasi kepada peserta didik
Menyajikan informasi kepada siswadengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
- 3) Mengorganisir peserta didik ke dalam kelompok belajar
Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- 4) Membantu kelompok dalam belajar dan mengerjakan tugasnya
Membimbing kelompok-kelompok belajar yang telah terbentuk pada saat mereka mengerjakan tugas.
- 5) Mengevaluasi

Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta kelompok presentasi hasil kerja

6) Memberikan pengakuan atau penghargaan

Menghargai upaya hasil belajar baik upaya individu maupun kelompok.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, sebagaimana dikemukakan oleh Trianto, (2010: 68) adapun persiapan-persiapan tersebut antara lain : 1) membuat perangkat pembelajaran (RPP, Buku Siswa, LKS); 2) Membentuk kelompok kooperatif secara heterogen ditinjau dari ras atau suku. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu : a) Siswa dalam kelas terlebih dahulu di rangking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran sains. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan sains fisiknya dan digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok; b) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas (25%), kelompok menengah (50%), dan kelompok bawah (25%), dari seluruh siswa; 3) Menentukan Skor Awal; 4) Pengaturan tempat duduk dan 5) Kerja Kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa langkah-langkah pembelajaran STAD yang akan digunakan yaitu (1) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik, (2) Mempresentasikan informasi kepada peserta didik, (3) Mengorganisir peserta didik ke dalam kelompok belajar, (4) Membantu kelompok dalam belajar dan mengerjakan tugasnya, (5) Mengevaluasi, (6) Memberikan pengakuan atau penghargaan.

c. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kelemahan. Begitupun dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan dan kekurangan (Aris Shoimin, 2014:187-190) sebagai berikut :

a) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Kelebihan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD diantaranya:

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Meningkatkan kecakapan hidup.
- 5) Meningkatkan kecakapan kelompok.
- 6) Tidak bersifat kompetitif.
- 7) Tidak memiliki rasa dendam

b) Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Adapun kekurangan pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD

(Ariani, Tri: 2018) diantaranya:

- 1)) Sejumlah siswa mungkin banyak yang bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan ini.
- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.

- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 4) Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- 5) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

2.4 Penelitian Yang Relevan

- 1) Taba, 2021 "*Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar*". Permasalahan pembelajaran Pkn menunjukkan adanya indikasi bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran hanya bersifat informatif dan hapalan saja. Kecenderungan pola pembelajaran seperti ini, mengakibatkan fungsi dari Pkn di sekolah dasar masih lemah. Ketidakersediaan media pembelajaran juga menjadi penyebab kurang bermaknanya pembelajaran Pkn. Selama ini di sekolah memang sangat kurang bahkan tidak ada media yang dapat dijadikan sebagai alat peraga pembelajaran.

Pelaksanaan penerapan pembelajaran model STAD pada proses pembelajaran Pkn peserta didik kelas VI SDN Jayabakti 03 dengan materi pemilu dan pilkada dapat menumbuhkembangkan aktivitas peserta didik dalam belajar, menumbuhkan kreatifitas, serta dapat meningkatkan solidaritas. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang dinilai meliputi indikator-indikator sikap peserta

didik dalam: minat dan motivasi belajar peserta didik, keaktifan peserta didik, perhatian serta keterampilan-keterampilan peserta didik dalam bertanya, mengeluarkan pendapat dan keterampilan berbicara. Berdasarkan deskripsi hasil observasi mengenai proses pembelajaran PKn Model Pembelajaran STAD peserta didik berdasarkan interpretasi nilai aktivitas peserta didik pada siklus pertama mencapai 64,50 atau baru pada tahap “cukup”. Pada siklus kedua sudah mencapai 81,05% atau sudah mencapai tahap “sangat baik”.

- 2) Sutrisno Sutrisno dan Desy Nur Indah Prastiwi, 2022 “*Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Plus Di Madrasah Ibtidaiyah*”. Perbaikan mutu itu merujuk pada berbagai problem pembelajarannya, di mana aspek yang menjadi indikator umumnya adalah hasil atau prestasi belajar yang mempunyai banyak faktor. Faktor paling umum yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran adalah proses pembelajaran PPKN yang membosankan dan membingungkan karena memuat banyak teori dan cara mengajar guru yang mengandalkan metode ceramah, sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik dengan mata pelajaran PPKN.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD Plus dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKN di Madrasah Ibtidaiyah. Ada dua indikator penting yang menjadi landasan keberhasilan penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD Plus pada mata pelajaran PPKN. Pertama, peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar peserta didik secara bertahap mulai tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Kedua, respon positif peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Plus yang mencapai angka persentase sebesar 97 persen.

- 3) Mahaisihis Kusuma dan Muhammad Abduh, 2021, "*Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*". Rendahnya hasil belajar kognitif siswa kelas 4 SD N 03 Majalangu pada muatan pelajaran IPA dapat dilihat dari rendahnya nilai hasil evaluasi, dari 29 siswa menunjukkan 8 siswa mendapat nilai 20, 1 siswa mendapat nilai 30, 11 siswa mendapat nilai 40, 5 siswa mendapat nilai 70, 2 siswa mendapat nilai 80, 1 siswa mendapat nilai 90 dan 1 siswa mendapat nilai 100. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk muatan pelajaran IPA SDN 03 Majalangu tahun pelajaran 2020/2021 adalah 70. Jadi dari jumlah 29 siswa, yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa dengan persentase 68%, dan hanya 9 siswa dengan persentase 32% yang mencapai ketuntasan belajar. Ada beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, pada penelitian tersebut peneliti mencoba menerapkan Student Team Achievement Division (STAD).

Setelah dilakukan penelitian di kelas IV SD Negeri 03 Majalangu, dapat ditarik simpulan bahwa aktivitas belajar siswa dapat meningkat menggunakan model pembelajaran STAD. Hal tersebut dibuktikan dengan data peningkatan hasil belajar siswa sebesar 86%. Pada siklus 1 terdapat 18 siswa yang mendapat skor di atas atau setara dengan 70 atau 62% dari seluruh siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah 70 ada 11 siswa atau 38%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus pertama mencapai 67. Pada siklus kedua ada 25 siswa yang mendapat skor di atas atau setara dengan 70 atau 86% dari seluruh siswa, siswa yang mendapat nilai di bawah 70 adalah 4 siswa atau 14%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus kedua mencapai 76.

2.5 Kerangka Berpikir

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat, sangat membantu hasil belajar dan memotivasi belajar siswa. Guru mendapat kebebasan dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan. Selama ini Pelajaran PKn lebih sering diajar dengan menggunakan metode ceramah yang menuntut siswa bersikap pasif (teacher centered). Salah satu model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa adalah Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

Dalam pembelajaran model ini siswa tidak hanya mendengarkan guru yang sedang mengajar yang sering kali membuat siswa menjadi pasif oasa saat pembelajaran, tetapi pada model ini siswa diajarkan untuk berpendapat dan bekerja dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga nantinya dapat memotivasi dan hasil belajar dalam Pelajaran PKn.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu adanya peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PKn siswa kelas IV Mendabe.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Mendabe, Kecamatan Babus Salam, kabupaten Aceh tenggara pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 pada mata Pelajaran PKn.

3.2 Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2007:15) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya dalam peneliyian, harus di data sebelum penelitian siap mengumpulkan data. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah keseluruhan siswa-siswi kelas IV SDN Mendabe yang berjumlah 22 orang.

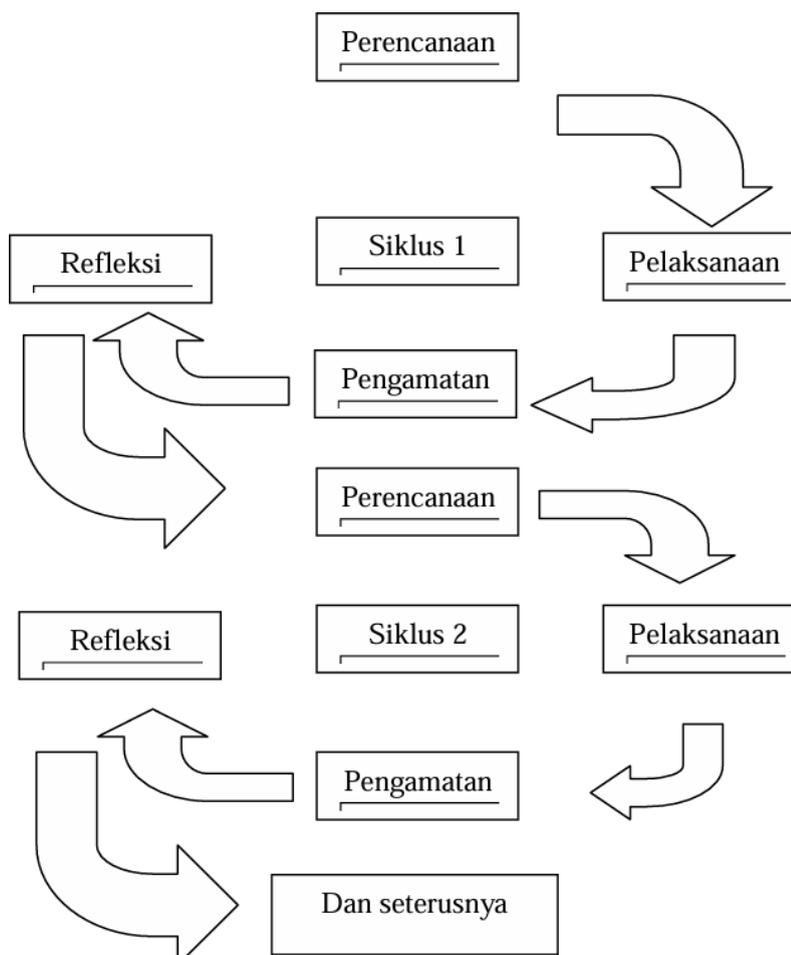
3.3 Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini merupakan proses daur ulang mulai tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan refleksi yang mungkin diikuti dengan perencanaan ulang. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mengembangkan keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung, memperbaiki dasar pemikiran dan pemahaman terhadap praktek tersebut serta situasi atau lembaga tempat praktik dilaksanakan.

Agar penelitian ini berjalan dengan lancar, maka diadakan perencanaan dan langkah-langkah dengan cermat. Prosedur penelitian tindakan kelas ini menggunakan 4 tahap, yakni perencanaan, melakukan tindakan, observasi dan

evaluasi. Refleksi pada siklus akan berulang kembali pada siklus-siklus berikutnya.

Model di bawah ini merupakan model PTK Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Novakhta dkk, 2023):



Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas
Sumber : Novakhta dkk (2023)

Berdasarkan Gambar 1 diatas, dapat di ketahui bahwa penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus, tiap siklusnya terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Secara lebih rinci prosedur penelitian tiap siklusnya adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan tindakan merupakan tahap awal dalam penelitian tindakan kelas. Kegiatan utama dalam kegiatan ini adalah menyusun rancangan tindakan kelas yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.

Adapun persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan tindakan kelas siklus I adalah sebagai berikut :

- a) Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar berdasarkan pengembangan silabus dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang membuat suasana pembelajaran siswa aktif dan tidak menjenuhkan.
- b) Mempersiapkan sumber, bahan dan alat yang dibutuhkan dalam proses belajar.
- c) Membuat instrumen pengamatan yang terdiri dari lembaran observasi, catatan lapangan (temuan selama pembelajaran yang kurang pas) dan dokumentasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan sesuai dengan skenario model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan ini yang menjadi guru adalah peneliti dan yang melakukan observasi adalah teman sejawat. Tahapan-tahapan yang dilakukan meliputi :

- a) Kegiatan awal

- 1) Guru mengucapkan salam dan berdoa
 - 2) Guru mengkondisikan kelas dan absensi
 - 3) Guru memberikan motivasi kepada siswa
 - 4) Guru merangsang pengetahuan siswa dengan kehidupan sehari-hari siswa
 - 5) Guru menyampaikan tujuan belajar
- b) Kegiatan Inti
- 1) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen.
 - 2) Guru bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran
 - 3) Guru menjelaskan kepada siswa tentang materi pembelajaran
 - 4) Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk dikerjakan bersama-sama
 - 5) Guru meminta siswa menjelaskan hasil kerja kelompoknya didepan kelas
 - 6) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara mandiri
 - 7) Guru dan siswa bersama-sama mengoreksi hasil pekerjaan siswa
 - 8) Guru dan siswa bersama-sama mengakumulasikan jumlah skor yang diperoleh masing-masing kelompok
 - 9) Guru memberikan apresiasi terhadap pekerjaan setiap kelompok.
- c) Penutup

- 1) Guru meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan membuat kesimpulan dari materi yang telah disampaikan.
- 2) Guru menutup pelajaran

c. Tahap Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan siswa/guru dengan model kooperatif tipe STAD, untuk mengetahui sejauh mana peran siswa dalam pembelajaran pada siklus I, sehingga peneliti memiliki acuan yang lebih baik dan maksimal untuk meningkatkan proses pembelajaran aktif pada siklus II.

d. Tahap Refleksi

Refleksi merupakan tahap kegiatan untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah dilakukan, maka diperoleh informasi tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kemudian hasil tersebut dianalisis dan disimpulkan bersama dengan observer/guru untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tindakan yang sudah dilakukan. Dari hasil tersebut dapat dijadikan sebuah refleksi dalam menyusun perencanaan/program siklus berikutnya.

2. Siklus II

Pelaksanaan siklus II berdasarkan hasil dari refleksi siklus I. Oleh karenanya hasil observasi dijadikan bahan untuk refleksi dan hasil refleksi pada siklus I akan dijadikan acuan perbaikan pada siklus II. Apabila proses pembelajaran siklus I kurang memuaskan maka akan dilakukan perbaikan pada kelemahan-kelemahan siklus I di siklus II.

Adapun tahap-tahap tersebut, yaitu:

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini, peneliti guru pelaksanaan melakukan hal-hal berikut

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dengan memperhatikan silabus dan menerapkan model pembelajaran STAD, serta disesuaikan dengan evaluasi siklus I.
- 2) Menyiapkan sumber belajar.
- 3) Menyusun lembar kerja siswa.
- 4) Menyiapkan lembar evaluasi dan lembar observasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Siswa dituntut melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat pada tahap I sebelumnya. Pada siklus II ini, tindakan yang diberikan berbeda dengan tindakan yang ada pada siklus pertama, karena tindakan ini direncanakan sesuai dengan hasil tes dan observasi pada siklus I.

3. Tahap Observasi

Setiap aktivitas didalam kelas diamati dan di dokumentasikan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal yang diamati adalah perubahan sikap dan tingkah laku.

4. Tahap Refleksi

Hasil dari tes observasi yang diberikan digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan. Apakah kegunaan yang dilakukan telah berhasil atau belum berhasil. Jika pada siklus II masih banyak yang melakukan

kesulitan, maka akan direncanakan siklus selanjutnya. Namun jika memenuhi indikator keberhasilan belajar maka tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara kerja dalam penelitian untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan dalam kegiatan sesuai dengan kenyataan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi :

1) Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Lembar observasi ini digunakan untuk memperoleh data setiap tindakan atau aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2) Tes

Lembar test siswa ini terdiri dari tes yang digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran siswa secara mandiri. Untuk memperoleh data hasil belajar siswa dengan cara pre test dan pos test pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan video yang digunakan untuk menggambarkan secara visual kondisi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dan melihat secara detail peristiwa peristiwa penting yang terjadi selama proses pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PKn. Selain foto dan video, dokumentasi dalam penelitian ini berupa data sekolah, visi dan misi sekolah data guru dan data siswa untuk memperoleh informasi.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ilmu sosial adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur, mengumpulkan data dan informasi yang diinginkan.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini diantaranya :

1) Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Lembar observasi ini berbentuk check list (√) pada aspek yang diamati untuk lembar aktivitas siswa. Kisi-kisi lembar observasi aktivitas belajar dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Lembar Observasi Proses Pembelajaran Menggunakan Model
Kooperatif Tipe STAD

No	Kegiatan Guru	4	3	2	1
1	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.				
2	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain) dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa.				
3	Guru menyampaikan materi pelajaran dimana dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.				
4	Guru memberikan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim kerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.				
5	Guru mengevaluasi hasil belajar seluruh siswa melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari.				
6	Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekarja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar.				
7	Guru menghitung skor yang diperoleh siswa secara individu kemudian diakumulasikan untuk mendapatkan skor kelompok.				
8	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor terbaik.				
9	Menyimpulkan materi pembelajaran				
10	Menutup pembelajaran				

Keterangan

SB = Sangat Baik (4)

B = Baik (3)

C = Cukup (2)

K = Kurang (1)

Adapun kisi-kisi lembar observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No	Indikator	4	3	2	1
1	Kesiapan siswa menerima materi pelajaran: a. Masuk kelas tepat waktu b. Menyiapkan kelengkapan alat-alat belajar c. Menjawab pertanyaan dari guru tentang kesiapan belajar				
2	Perhatian siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran: a. Terfokus pada materi pelajaran b. Tidak mengerjakan tugas lain ketika proses belajar mengajar berlangsung c. Semangat dalam belajar				
3	Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran: a. Tidak ragu-ragu dalam merespon b. Siswa aktif bertanya terkait dengan materi yang belum dipahami c. Siswa aktif ketika berdiskusi.				
4	Interaksi siswa dengan guru: a. Berani menjawab pertanyaan b. Tidak malu bertanya c. Berani mengemukakan pendapat.				
5	Penugasan: a. Mengerjakan semua tugas b. Ketepatan mengumpulkan tugas sesuai waktunya c. Mengerjakan sesuai dengan perintah.				

Keterangan

SB = Sangat Baik (4)

B = Baik (3)

C = Cukup (2)

K = Kurang (1)

2) Tes

Instrumen tes yang digunakan untuk mengukur tingkat hasil belajar siswa berupa soal tes objektif. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif.

Tes tertulis dengan jenis objektif terdiri dari 10 butir soal yang terdiri dari 2 tes yaitu siklus 1 dan siklus 2. Tes tersebut berkaitan dengan faktor yang dapat memperkuat keutuhan NKRI.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah melalui bentuk analisis, yaitu analisis kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan melihat peningkatan aktivitas dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division STAD pada mata pelajaran PKn.

Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis deskripsi kualitatif, analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana, yaitu sebagai berikut:

1) Penilaian rata-rata

Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa kemudian dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata.

Nilai rata-rata ini didapat dengan menggunakan rumus:

$$x = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah semua nilai siswa

$\sum n$ = jumlah siswa

2) Peningkatan untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu: secara perorangan dan secara klasikal. Penerapan pembelajaran model kooperatif tipe STAD dikatakan

berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa jika siswa memenuhi ketuntasan belajar yaitu:

- a) Seseorang siswa dikatakan tuntas belajar jika siswa tersebut telah mencapai skor 65% atau 6,5
- b) Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika kelas tersebut terdapat 80% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%.

Ketentuan perorangan dapat di hitung dengan menggunakan rumus:

$$DS = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

DS = daya serap

A = skor yang diperoleh siswa

B = skor maksimal

Kriteria

$0\% \leq DS \leq 65\%$ = siswa belum tuntas dalam belajar

$65\% \leq DS \leq 100\%$ = siswa telah tuntas dalam belajar

Secara individu, siswa belum dikatakan telah tuntas jika mendapat hasil 65%

ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$D = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Keterangan: D= Presentase kelas yang tuntas belajar

X= Jumlah siswa yang telah tuntas belajar

Y= Jumlah seluruh siswa.

Dengan melihat hasil ketuntasan belajar siswa baik secara perorangan

maupun klasikal maka dapat diketahui peningkatan belajar yang diperoleh siswa. Sebaliknya, ketuntasan klasikal terpenuhi jika persentase ketuntasan belajar secara klasikal mencapai minimal 90% untuk tiap aspeknya. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

$\sum x$ = Jumlah siswa yang tuntas belajar

N = Jumlah seluruh siswa

Analisis ini dilakukan pada saat tahapan refleksi. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya. Hasil analisis juga dijadikan sebagai bahan refleksi dalam memperbaiki rancangan pembelajaran, bahkan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan model pembelajaran yang tepat (Zainal Aqib dkk, 2016) .

Berikut tabel ketuntasan keberhasilan belajar siswa, dapat kita lihat sebagai berikut :

Tabel 3.3 Kriteria Tingkat Keberhasilan belajar siswa dalam %

Kriteria hasil belajar	Artinya
90% - 100%	Sangat tinggi
80% - 89%	Tinggi
65% - 79%	Sedang
55% - 64%	Rendah
0% - 54%	Sangat Rendah

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada SDN Mendabe Aceh pada kelas IV yang terdiri dari 15 siswa yang turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa kelas IV SDN Mendabe Aceh. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus masing-masing 2 kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran (2 x 35 menit).

Hasil survey yang dilakukan peneliti pada pembelajaran PKn melalui wawancara dengan beberapa siswa kelas IV adalah siswa malas dalam membaca materi pelajaran yang akhirnya berakibat pada kesulitannya siswa dalam memahami materi pelajaran. Interaksi antar siswa tidak terjadi karena tidak adanya pembagian kelompok belajar. Pada proses pembelajaran terlihat bahwa aktivitas siswa juga kurang optimal terutama keaktifan merespon pertanyaan dari guru. Ketika guru menanyakan masalah terkait materi, tidak ada satu siswa pun yang menjawab, mereka hanya saling menoleh kearah teman yang lain. Siswa juga tidak berani untuk menanyakan hal-hal yang mungkin belum dipahami, meskipun guru telah mempersilakannya.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN Mendabe Aceh dapat diketahui bahwa pada pertemuan pertama dengan siswa, peneliti memberikan 10 soal (*pre test*) kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Mendabe Aceh, bahwa hasil belajar PKn siswa masih banyak siswa yang memiliki

nilai dibawah 75, hal ini berdasarkan wawancara terhadap guru dan data yang diperoleh dari absen evaluasi yang dimiliki oleh wali kelas IV.

KKM yang ditetapkan di SDN Mendabe Aceh adalah $\leq 75\%$. Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar tersebut adalah guru masih menggunakan metode konvensional, sehingga hanya beberapa yang aktif ketika pembelajaran berlangsung, siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, siswa jarang bertanya kepada guru mengenai materi yang sedang dipelajari.

Sebelum memasuki siklus I dan siklus II, peneliti melakukan *pretest*. *Pretest* ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum dilaksanakannya siklus I dan siklus II. Siswa diberikan test dalam bentuk test tertulis. Untuk melihat nilai yang diperoleh siswa pada saat *pretest* dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Perolehan Nilai Siswa Pada *PreTest*

Hasil Pre Test														
No	Nama	Soal										Total	Skala 0-100	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	S1	0	10	10	0	0	10	10	0	0	10	50	50,00	TIDAK LULUS
2	S2	10	0	0	10	0	0	0	10	10	0	40	40,00	TIDAK LULUS
3	S3	0	10	10	10	10	0	10	10	10	10	80	80,00	LULUS
4	S4	10	10	0	10	10	10	10	10	10	0	80	80,00	LULUS
5	S5	10	10	0	10	10	0	10	0	10	0	60	60,00	TIDAK LULUS
6	S6	10	0	0	10	0	10	10	0	10	0	50	50,00	TIDAK LULUS
7	S7	10	0	10	10	10	10	10	10	10	10	90	90,00	LULUS
8	S8	0	0	10	10	10	10	0	10	0	10	60	60,00	TIDAK LULUS
9	S9	0	0	10	10	0	10	10	10	10	10	70	70,00	TIDAK LULUS
10	S10	0	10	10	10	10	10	10	10	10	10	90	90,00	LULUS
11	S11	10	10	0	10	0	10	10	0	10	0	60	60,00	TIDAK LULUS
12	S12	10	10	10	0	10	10	0	10	0	10	70	70,00	TIDAK LULUS
13	S13	0	10	0	10	0	10	10	0	10	0	50	50,00	TIDAK LULUS
14	S14	10	10	10	10	10	10	10	0	10	10	90	90,00	LULUS
15	S15	0	0	10	0	0	10	10	10	10	0	50	50,00	TIDAK LULUS
Jumlah		80	90	90	120	80	120	120	90	120	80	990	990	
Rata-rata		5,33	6,00	6,00	8,00	5,33	8,00	8,00	6,00	8,00	5,33	66,00	66,00	
Ketuntasan Klasikal													33,33	

Dari data diatas, dapat di ketahui bahwa dari 15 siswa pada tes *pretest*, yang tuntas berjumlah 5 orang dengan persentase 33,33%. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 10 siswa atau dengan persentase 66,67%. Dengan nilai rata-rata kelas 66. Jadi ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada tes awal adalah 33,33%. Berikut

ini akan di jelaskan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada *pretest*. Dilihat dari data hasil *pretest* diatas, maka jumlah siswa yang tuntas adalah 5 siswa, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 10 siswa. Jadi persentase ketuntasan klasikal (PKK) adalah 33,33% dan yang tidak tuntas adalah 66,67%.

Hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada *pretest* dihitung dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan oleh Zainal Aqib yaitu

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$p = \frac{5}{15} \times 100\% = 33,33\%$$

Dari hasil ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 33,33%, maka kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa pada *pretest* dikategorikan rendah. Hal ini sesuai dengan kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa yang ditetapkan oleh zainal Aqib dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa Dalam %

Tingkat keberhasilan (0%)	Kategori
>80%	Sangat tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat rendah

Dari tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada *pretest* yaitu 33,33% digolongkan dalam kriteria masih rendah dan belum mencapai tahap ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu KKM 75 atau 75%. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan melakukan tahap tindakan dengan menggunakan siklus I untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran ini

di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi faktor yang dapat memperkuat keutuhan NKRI.

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan ada beberapa masalah yang perlu diperbaiki, maka peneliti memberikan solusi untuk masalah tersebut dengan menerapkan metode STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dikelas. Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri Mendabe Aceh dengan menerapkan Pembelajaran dengan model pembelajaran STAD dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dari siswa dan guru, maka digunakan instrument non tes berupa lembar observasi dan dokumentasi. Kemudian untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah tindakan dilakukan lembar observasi digunakan untuk melihat aktifitas secara individu di dalam kelas. Penelitian ini terdiri atas dua siklus, siklus pertama terdiri dari satu kali pertemuan dan siklus kedua terdiri dari satu kali pertemuan. Pada setiap akhir dilakukan evaluasi berupa hasil pengamatan.

4.2.1 Siklus 1

1) Perencanaan Tindakan

Pada Tahap perencanaan ini peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa mengenai rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi faktor yang dapat memperkuat keutuhan NKRI. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menerapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berdasarkan hasil *Pretest* diatas peneliti merencanakan sebagai berikut:

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP, yang dilaksanakan pada siklus I sesuai dengan materi yang ingin diajarkan.
- b. Mempersiapkan materi ajar tentang menanggapi faktor yang dapat memperkuat keutuhan NKRI.
- c. Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran, yaitu buku ajar siswa.
- d. Membuat format tes hasil belajar siswa, untuk melihat hasil belajar siswa pada Materi faktor yang dapat memperkuat keutuhan NKRI mata pelajaran PKN
- e. Mempersiapkan lembar pengamatan tentang aktivitas belajar siswa dan lembar observasi kegiatan guru.
- f. Mempersiapkan soal evaluasi untuk siswa

2) Pelaksanaan Tindakan

Peneliti melaksanakan tindakan kegiatan pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah direncanakan dan melaksanakan alternatif pemecahan masalah yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan I.

3) Pengamatan Siklus I

a) Aktivitas Guru

Dalam observasi yang dilakukan terhadap guru, penulis mengamati bagaimana cara guru melakukan persiapan pembelajaran, bagaimana cara guru memembetuk kelompok belajar siswa serta serta menutup hasil diskusi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Kisi-kisi Lembar Observasi Proses Pembelajaran Menggunakan Model
Kooperatif Tipe STAD

No	Kegiatan Guru	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.		✓		
2	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain) dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa.			✓	
3	Guru menyampaikan materi pelajaran dimana dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.		✓		
4	Guru memberikan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim kerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.			✓	
5	Guru mengevaluasi hasil belajar seluruh siswa melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari.		✓		
6	Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar.		✓		
7	Guru menghitung skor yang diperoleh siswa secara individu kemudian diakumulasikan untuk mendapatkan skor kelompok.		✓		
8	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor terbaik.		✓		
9	Menyimpulkan materi pembelajaran		✓		
10	Menutup pembelajaran		✓		
Total Skor		20			
Rata-Rata Skor		2,00			

Keterangan skor:

Skor maksimal 4,00.

3,01 – 4,00 = Sangat baik

2,01 – 3,00 = Baik

1,01 – 2,00 = Cukup

0,00 – 1,00 = kurang

$$\text{Jumlah Skor} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4,00$$

$$\text{Jumlah Skor} = \frac{20}{40} \times 4,00$$

$$\text{Jumlah Skor} = 2,00$$

Berdasarkan penilaian di atas bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran model STAD siklus I masih dikatakan kurang baik. Hal ini karena nilai yang diperoleh sebesar 2,00 atau masih berada dalam kategori cukup. Guru pada saat proses belajar mengajar masih kurang dalam melakukan merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menetapkan masalah yang akan dibahas, memberikan pengarahan dan aturan-aturan kepada peserta sebelum dilaksanakan diskusi, yang bertugas sebagai notulen, mencatat semua pokok bahasan hasil diskusi, menyimpulkan hasil diskusi kelompok kecil untuk kemudian dilaporkan kepada kelompok besar maka perlu dilanjutkan untuk penggunaan siklus II untuk guru.

b) Aktivitas Siswa

Observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui pembelajaran model STAD yang terlihat dari aktivitas keaktifan belajar siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran model STAD selama proses pembelajaran. Berikut ini distribusi nilai keaktifan belajar Siswa mengelola pembelajaran model STAD SD Mendabe TA 2024/2025

Tabel 4.5 Kisi-kisi Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Hasil Observasi Siklus 1						
No	Nama	Indikator				
		1	2	3	4	5
1	S1	2	3	1	2	3
2	S2	2	3	2	3	1
3	S3	1	2	1	3	1
4	S4	2	3	2	3	2
5	S5	1	2	1	2	3
6	S6	1	2	2	3	2
7	S7	2	3	3	2	3

No	Nama	Indikator				
		1	2	3	4	5
8	S8	3	1	2	3	1
9	S9	3	2	2	3	2
10	S10	3	1	1	3	1
11	S11	1	2	2	3	1
12	S12	2	2	1	2	2
13	S13	2	1	2	3	1
14	S14	1	2	2	3	2
15	S15	2	2	1	1	2
Jumlah		28	31	25	39	27
Jumlah total		150				

Keterangan skor:

Skor maksimal 4,00.

3,01 – 4,00 = Sangat baik

2,01 – 3,00 = Baik

1,01 – 2,00 = Cukup

0,00 – 1,00 = kurang

$$\text{Jumlah Skor} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4,00$$

$$\text{Jumlah Skor} = \frac{150}{300} \times 4,00$$

$$\text{Jumlah Skor} = 2,00$$

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan, maka pada saat observasi aktivitas keaktifan belajar siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran model STAD selama proses pembelajaran Siklus I masih kurang baik Hal ini karena nilai yang diperoleh sebesar 2,00 atau masih berada dalam kategori cukup maka perlunya refleksi yang akan diperbaiki lagi di siklus II.

c) Observasi Hasil Belajar Siswa

Adapun untuk melihat ketuntasan siswa dari setiap siswa pada siklus I maka pada setiap akhir dari setiap siklus diadakan tes formatif. Tingkat keberhasilan siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Hasil Perolehan Nilai Siswa Pada *Postest* Siklus I

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1.	S1	L	80	LULUS
2.	S2	L	40	TIDAK LULUS
3.	S3	L	100	LULUS
4.	S4	L	90	LULUS
5.	S5	P	80	LULUS
6.	S6	P	20	TIDAK LULUS
7.	S7	P	90	LULUS
8.	S8	L	50	TIDAK LULUS
9.	S9	L	70	TIDAK LULUS
10.	S10	L	90	LULUS
11.	S11	L	60	TIDAK LULUS
12.	S12	P	70	TIDAK LULUS
13.	S13	L	50	TIDAK LULUS
14.	S14	P	90	LULUS
15.	S15	P	60	TIDAK LULUS
Jumlah			1040	
Rata-rata			69,33	
Ketuntasan Klasikal			46,67	

Dari data diatas, dapat di ketahui bahwa dari 15 siswa pada *postest*, yang tuntas berjumlah 7 orang dengan persentase 46,67%. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 8 siswa atau dengan persentase 53,33%. Dengan nilai rata-rata kelas 69. Jadi ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada *postest* adalah 46,67%. Berikut ini akan di jelaskan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada *postest*. Dilihat dari data hasil *postest* diatas, maka jumlah siswa yang tuntas adalah 7 siswa, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 8 siswa. Jadi persentase ketuntasan klasikal (PKK) adalah 46,67% dan yang tidak tuntas adalah 53,33%.

Hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada *postest* dihitung dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan oleh Zainal Aqib yaitu

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$p = \frac{7}{15} \times 100\% = 46,67\%$$

Dari hasil ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 46,67%, maka kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa pada *postest* dikategorikan sedang. Hal ini sesuai dengan kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa yang ditetapkan oleh Zainal Aqib dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa Dalam %

Tingkat keberhasilan (0%)	Kategori
>80%	Sangat tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat rendah

Dari hasil ketuntasan belajar secara klasikal pada *postest* yaitu 46,67%, maka kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus I di kategorikan sedang. Meskipun demikian hasil belajar siswa pada siklus I belum dapat mencapai tahap ketuntasan belajar siswa secara klasikal yang telah ditetapkan dan belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu 75%. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan melakukan tindakan kembali untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi faktor yang dapat memperkuat keutuhan NKRI. Untuk penelitian akan dilanjutkan pada siklus II.

4) Refleksi

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus I selesai dilaksanakan, peneliti mengamati hasil pengamatan untuk menemukan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus I. Pada pelaksanaan siklus I mata pelajaran PKn materi faktor yang dapat memperkuat keutuhan NKRI ini diperoleh dari hasil

pembelajaran masih kurang, baik itu yang berkaitan dengan peneliti maupun dengan siswa.

- a. Berkaitan dengan peneliti:
 1. Peneliti kurang dalam penguasaan kelas
 2. Peneliti kurang teliti dalam memilih anggota dalam setiap kelompok
 3. Peneliti masih kurang jelas dalam hal menjelaskan materi pembelajaran
 4. Peneliti kurang memahami potensi sebenarnya yang dimiliki siswa
- b. Berkaitan dengan siswa
 1. Terdapat siswa yang ribut saat peneliti menjelaskan materi Pelajaran
 2. Terdapat siswa yang belum mau bekerja sama dalam kerja kelompok

Dari hasil refleksi diatas, maka peneliti akan melakukan tindakan kembali yaitu melakukan penelitian pada siklus II.

4.2.2 Siklus II

1) Perencanaan Tindakan

Maka dari itu, peneliti membuat alternatif perencanaan tindakan yang diambil untuk mengatasi permasalahan yang masih ditemukan pada siklus I.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah:

1. Menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*)
2. Mempersiapkan lembar observasi peneliti dan lembar observasi siswa untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Mempersiapkan lembar kerja siswa

4. Membagi kelompok secara heterogen dan sesuai dengan hasil belajar siswa pada saat ujian UAS
5. Merancang pengelolaan kelas
6. Mempersiapkan media pembelajaran dan perlengkapan yang digunakan saat proses pembelajaran
7. Mempersiapkan soal evaluasi untuk siswa

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus II pada pelajaran Bahasa Indonesia materi faktor yang dapat memperkuat keutuhan NKRI dalam penyajiannya guru melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti tertera dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP terlampir), adapun kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan guru selain menyajikan materi adalah melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa bersama guru pengamat (observer). Pengamatan terhadap kinerja guru dilakukan oleh guru pengamat (observer).

3) Pengamatan Tindakan Siklus II

Setelah tahapan tindakan, tahapan berikutnya adalah observasi atau pengamatan. Pada tahapan ini dilakukan observasi secara langsung dengan memakai format observasi yang telah disusun dan melakukan penilaian terhadap hasil tindakan dengan menggunakan format evaluasi yang telah ada. Foto proses pembelajaran siklus I. Pengamatan dilakukan oleh observer. Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan tidak hanya ditujukan pada kegiatan pembelajaran siswa tetapi juga kegiatan mengajar guru. Adapun hasil pengamatan yang diperoleh yaitu:

a) Aktivitas Guru

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, aktivitas guru diamati oleh observer. Aktivitas yang dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung mempengaruhi pemahaman materi bagi siswa. Hasil observasi mengenai aktivitas guru saat proses pembelajaran secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Untuk hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai aktivitas guru saat proses pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Kisi-kisi Lembar Observasi Proses Pembelajaran Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD

No	Kegiatan Guru	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.			✓	
2	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain) dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa.				✓
3	Guru menyampaikan materi pelajaran dimana dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.			✓	
4	Guru memberikan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim kerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.				✓
5	Guru mengevaluasi hasil belajar seluruh siswa melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari.			✓	
6	Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekarja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar.			✓	
7	Guru menghitung skor yang diperoleh siswa secara individu kemudian diakumulasikan untuk mendapatkan skor kelompok.			✓	
8	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor terbaik.			✓	
9	Menyimpulkan materi pembelajaran			✓	

10	Menutup pembelajaran				✓
Total Skor		33			
Rata-Rata Skor		3,30			

Keterangan skor:

Skor maksimal 4,00.

3,01 – 4,00 = Sangat baik

2,01 – 3,00 = Baik

1,01 – 2,00 = Cukup

0,00 – 1,00 = kurang

$$\text{Jumlah Skor} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4,00$$

$$\text{Jumlah Skor} = \frac{33}{40} \times 4,00$$

$$\text{Jumlah Skor} = 3,30$$

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas guru saat proses pembelajaran pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus pertama ke siklus kedua, aktivitas guru meningkat 1,3%. Peningkatan tersebut dapat diartikan bahwa aktivitas yang dilakukan guru pada setiap pertemuan semakin baik.

b) Hasil pengamatan atau observasi aktivitas belajar siswa

Kegiatan belajar siswa dalam materi pembelajaran pada siklus II diamati menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Data kegiatan belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II selengkapny persentase kegiatan belajar siswa dari setiap pertemuan dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Hasil Observasi Siklus 1						
No	Nama	Indikator				
		1	2	3	4	5
1	S1	3	4	4	3	4
2	S2	3	3	2	3	3
3	S3	3	4	3	3	3
4	S4	3	4	3	4	3
5	S5	2	3	4	2	3
6	S6	2	3	3	4	4
7	S7	2	3	3	2	3

No	Nama	Indikator				
		1	2	3	4	5
8	S8	3	3	3	4	3
9	S9	3	4	4	3	3
10	S10	4	3	3	4	4
11	S11	3	4	3	3	3
12	S12	3	3	4	3	3
13	S13	2	3	3	3	2
14	S14	3	4	4	3	3
15	S15	2	3	3	3	2
Jumlah		41	51	49	47	46
Jumlah total		234				

Keterangan skor:

Skor maksimal 4,00.

3,01 – 4,00 = Sangat baik

2,01 – 3,00 = Baik

1,01 – 2,00 = Cukup

0,00 – 1,00 = kurang

$$\text{Jumlah Skor} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4,00$$

$$\text{Jumlah Skor} = \frac{234}{300} \times 4,00$$

$$\text{Jumlah Skor} = 3,12$$

Berdasarkan pada Tabel diatas dilihat bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif STAD aktivitas siswa mengalami peningkatan mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Indikator pada aktivitas mengalami peningkatan pada setiap indikator. Berdasarkan aktivitas tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran sudah sangat baik, siswa lebih aktif dan memiliki antusias yang tinggi dalam pembelajaran.

c) Obsevasi Hasil Belajar Siswa

Adapun untuk melihat ketuntasan siswa pada siklus I maka pada setiap akhir dari setiap siklus diadakan tes formatif. Hasil dari tes formatif digunakan untuk

menentukan tingkat keberhasilan penelitian siklus II. Tingkat keberhasilan siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Perolehan Nilai Siswa Pada *Posttest* Siklus II

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1.	S1	L	90	LULUS
2.	S2	L	80	LULUS
3.	S3	L	100	LULUS
4.	S4	L	90	LULUS
5.	S5	P	90	LULUS
6.	S6	P	50	TIDAK LULUS
7.	S7	P	90	LULUS
8.	S8	L	90	LULUS
9.	S9	L	100	LULUS
10.	S10	L	90	LULUS
11.	S11	L	100	LULUS
12.	S12	P	80	LULUS
13.	S13	L	50	TIDAK LULUS
14.	S14	P	100	LULUS
15.	S15	P	90	LULUS
Jumlah			1290	
Rata-rata			86	
Ketuntasan Klasikal			46,67	

Dari data diatas, dapat di ketahui bahwa dari 15 siswa pada *posttest*, yang tuntas berjumlah 13 orang dengan persentase 86,67%. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 2 siswa atau dengan persentase 13,33%. Dengan nilai rata-rata kelas 86. Jadi ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada *post test* adalah 86,67. Berikut dijelaskan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II (*posttest*). Dilihat dari data hasil tes siklus II (*posttest*) di atas, maka jumlah siswa yang tuntas adalah 13 siswa, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 2 siswa. Jadi persentase ketuntasan klasikal (PKK) adalah 86,67% dan yang tidak tuntas adalah 13,33%.

Tabel 4.8 Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar siswa Siklus II (posttest)

No	Tingkat Ketuntasan Belajar	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	90%-100%	Sangat tinggi	11	73,33
2	80%-89%	Tinggi	2	13,33
3	70%-79%	Sedang	1	6,67
4	55%-64%	Rendah	1	6,67
5	0%-54%	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			15	100%

Berdasarkan tabel 4.8 dapat kita lihat ada siswa yang memiliki kriteria penilaian tinggi maupun penilaian rendah. Siswa yang memiliki kriteria sangat tinggi ada 11 siswa (73,33%), kriteria tinggi ada 2 siswa (13,33%), siswa yang memiliki kriteria sedang ada 1 siswa (6,67%), kriteria rendah ada 1 siswa (6,67%) dan kriteria yang sangat rendah tidak ada.

Hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus II *post test* dihitung dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan oleh Zainal Aqib yaitu

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$p = \frac{13}{15} \times 100\% = 86,67\%$$

Tabel 4.9 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa Dalam %

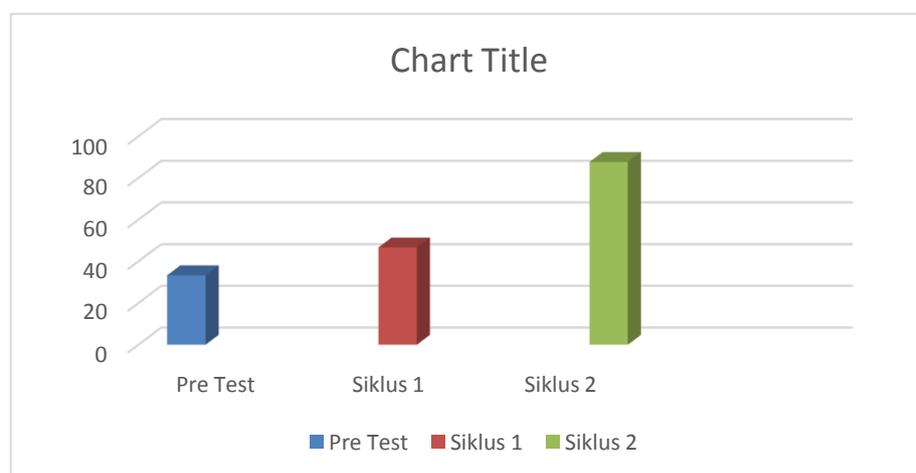
Tingkat keberhasilan (0%)	Kategori
>80%	Sangat tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat rendah

Dari hasil tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II (*post test*) yaitu sebesar 86,67%, maka kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus II di kategorikan sangat tinggi. Dan pada

siklus II mengalami peningkatan. Dengan kata lain sudah berhasil dan sudah mencapai nilai KKM yang telah dibuat oleh sekolah, oleh sebab itu, penelitian ini dianggap cukup sampai siklus II.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa, karena siswa diberi kesempatan untuk aktif belajar dan menggali informasi, memecahkan masalah melalui berdiskusi dan mengumpulkan ide.

Grafik 4.1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada *Pretest*, Siklus I, dan Siklus II dalam persentase/%



Berdasarkan grafik 4.1 dapat dilihat bahwa pada *pre test* atau tahap awal nilai rata rata kelas IV SDN Mendabe Aceh sebelum dilakukan tindakan adalah 66. Dari 15 siswa yang tuntas berjumlah 5 siswa dengan persentase 33,33 % dan digolongkan dalam kriteria masih rendah dan belum mencapai tahap ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan.

Kemudian dilakukan tindakan yaitu menggunakan model STAD pada siklus I, nilai rata rata kelas IV SDN Mendabe Aceh meningkat menjadi 69 atau dalam persentase 46,67%, siswa yang tuntas bertambah menjadi 7 siswa dari hasil ketuntasan sebesar 46,67% kriteria keberhasilan masih dikategorikan sedang,

sehingga pada siklus I ini belum mencapai tahap ketuntasan belajar yang telah ditentukan.

Peneliti melakukan tindakan ke II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, setelah dilakukan nilai rata rata kelas IV SDN Mendabe Aceh menjadi 87 atau dalam persentase 86,67%, dengan demikian kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa sangat tinggi dan mencapai nilai KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dikemukakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran PKn kelas IV SDN Mendabe Aceh Tahun Pelajaran 2024/2025.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini sesuai dengan landasan teoritis tentang belajar kelompok kecil dari teori Vygotsky. Vygotsky berpendapat bahwa pengetahuan dibangun secara sosial, dalam pengertian bahwa peserta yang terlibat dalam suatu interaksi sosial akan memberikan kontribusi dan membangun bersama makna suatu pengetahuan. Dengan demikian proses yang terjadi akan beragam suseai dengan konteks kulturalnya.

Sejalan dengan itu, Piaget menjelaskan tentang konflik sosiokognitif. Konflik ini menurut Piaget, muncul ketika siswa mulai merumuskan kembali pemahamannya akan suatu masalah yang bertentangan dengan pemahaman orang lain yang tengah berinteraksi dengannya. Saat pertentangan ini terjadi, siswa akan tertuntut untuk merefleksikan pemahamannya sendiri, mencari informasi tambahan untuk mengklarifikasi pemahaman tersebut dan berusaha “mendamaikan”

pemahaman dan perspektifnya yang baru untuk kembali menyelesaikan inkonsistensi-inkonsistensi yang ada.

Berdasarkan teori diatas, penulis setuju bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan proses pembelajaran sehingga berdampak pada meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Siswa tidak hanya sekedar memahami materi tetapi juga belajar berinteraksi dengan sesama siswa untuk saling memotivasi dan membantu serta melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dikemukakan beberapa simpulan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDN Mendabe

Aceh pada mata pelajaran PKn materi Peristiwa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*) yaitu pada Pos Test I (siklus I) dari 15 siswa, siswa yang tuntas berjumlah 7 siswa atau dengan persentase 46,67% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 8 siswa atau dengan persentase 53,33% dengan nilai rata-rata kelas 69. Selanjutnya pada Pos Test II (siklus II) dari 15 siswa, siswa yang tuntas berjumlah 13 orang atau dengan persentase 86,67% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 2 orang atau dengan persentase 13,33%. Dengan nilai rata-rata kelas IV ini menunjukkan bahwa hasil

belajar siswa semakin meningkat dan termasuk pada kategori sangat tinggi, sehingga jelas bahwa pada siklus II hasil belajar siswa telah mencapai tingkat ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan Zainal Aqib yaitu sebesar 86,67%.

Respon Siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*) yaitu anak sudah mampu mencari tahu masalah yang ada didalam materi dan mencari jawaban dari materi yang telah diberikan yang dibuat oleh peneliti, anak sudah aktif bertanya dan menanggapi presentasi dari kelompok lain dan anak juga sudah aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu model pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif dan pemecahan dalam proses pembelajaran agar menjadi lebih efektif lagi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru.
2. Bagi para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia disarankan agar dalam melaksanakan proses belajar mengajar dapat menerapkan berbagai model-model sehingga dapat membuat siswa menjadi termotivasi, tidak bosan dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi baik.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat memiliki motivasi dan aktif dalam proses pembelajaran serta dapat mengembangkan bakatnya.
4. Bagi peneliti, kiranya hasil penelitian ini dapat menjadikan motivasi peneliti dalam mengajar ketika menjadi guru nantinya untuk dapat menerapkan metode-metode dalam proses pembelajaran.
5. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama disarankan untuk melakukan penelitian ini dengan subjek dan sekolah yang berbeda. Agar diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan bermanfaat sebagai bahan informasi bagi dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto. (2014). *Pengembangan Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariani, Tri, and Duwi Agustini. 2018. "Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Dan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT): Dampak Terhadap Hasil Belajar Fisika." *Science and Physics Education Journal (SPEJ)* 1(2): 65–77. doi:10.31539/spej.v1i2.271.
- Aris Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Depdiknas .2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta :Depdiknas.
- Djahiri Kosasih H, 1994. *Buku Pedoman Pengajaran Ips*, Jakarta; Depdikbud
- Gagne Robert, M. (1977). *The conditions of learning*. New York: Hort Rin-Rinehart and Winston Inc.
- Habibah, Maimunatun. 2022. "Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka." *SITTAH: Journal of Primary Education* 3(1): 76–89. doi:10.30762/sittah/v3i1.11.
- Hazmiwati. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7(1): 178. doi:10.33578/jpkip.v7i1.5359.
- Isjoni. (2014). *Cooperative Learning*. Bandung : Alfabeta.
- Kadang, ST. Aminah dan Jonner Nainggolan. 2014. "JURNAL ILMU PENDIDIKAN INDONESIA ISSN : 2338-3402 Volume : 2 Nomor : 3 November 2014." *jurnal ilmu pendidikan indonesia* (November): 1–13.
- Lizarti, H., Badariah, B., & Gusriani, N. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (Stad) Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa* [Skripsi, Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi]. [Http://Repository.Uinjambi.Ac.Id/9911/](http://Repository.Uinjambi.Ac.Id/9911/)
- Novakhta, V. S, Sundaro, F., & Kurniasih, M. (2023). *Penerapan Model Project Based Learning Dengan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V E SDN Polisi 1 Kota Bogor*. Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri. ISSN : 2477-5673, Volume : 9, Nomor : 2 November 2014." *jurnal ilmu pendidikan indonesia* (November): 1–13.
- Paiman, Paiman, and Temu Temu. 2013. "Tanggung Jawab Dan Kinerja Peserta Didik Dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sd Muhammadiyahwirobrajan Ii Yogyakarta." *Academy of Education Journal* 4(1): 39–52. doi:10.47200/aoej.v4i1.95.
- Pratomo, Wachid. 2016. "Memahami Pendekatan Dan Habituasi PKn Sebagai Pendidikan Nilai Dan Moral Bagi Guru Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan ke SD an* 2(2): 1–8.

- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rivki, Muhammad et al. 2016. "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Titrasi Asam Basa Di Kelas Xi Sma Negeri 6 Lhokseumawe." *Jurnal pendidikan sains indonesia* (112).
- Sapriya. (2012). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta:Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Slavin, Robert E. (2015). *Cooperative Learning*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2019. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiarso, T. 2020. *E-Learning Berbasis Schoology Tingkatkan Hasil Belajar*. Fisika. Yogyakarta: CV.
- Sundana, I.P & Wesnawa, I. G. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7(1): 178. doi:10.33578/jpkip.v7i1.5359.
- Suprpto, Endang. 2016. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Model Kooperatif Tipe STAD Dengan Media Powerpoint Ispring Pada Materi Jajargenjang, Layang-Layang Dan Trapesium Di Kelas VII SMP." *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology* 1(1): 57. doi:10.30651/must.v1i1.98.
- Sutrisno, and Desy Nur Indah Prastiwi. 2023. "Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Plus Di Madrasah Ibtidaiyah." *SITTAH: Journal of Primary Education* 4(1): 1–12. doi:10.30762/sittah.v4i1.550.
- Syah, M. (2017). *Psikologis Belajar*. Depok: Rajawali Persada
- Taba. 2021. "Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar." *Jurnal Pedagogiana* 8(84): 1855–61. doi:10.47601/ajp.25.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp)*. Jakarta: *Kencana Prenada Media Group*.
- Wardana, Ika, Tinggi Banggali, and Halimah Husain. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA Avogadro SMA Negeri 2 Pangkajene (Studi Pada Materi Asam Basa)." *Jurnal Chemica* 18(1):76–84.
- Winanti, Dyah Eska. 2022. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10(2): 434. doi:10.20961/jkc.v10i2.65759.
- Zainal Aqib, dkk. (2016). *Penilaian Tindakan Kelas*, Bandung: Yrama Widya,hal. 204-205.
- Zuriah, Nurul, and Hari Sunaryo. 2022. "Kontruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru PPKn Di Sekolah Dasar." *Civic Hukum* 7(1): 71–87.

Lampiran 1 : Modul Ajar

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA 2024

MATEMATIKA SD KELAS IV

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Penyusun	: Alif Santosa
Instansi	: SDN Mendabe
Tahun Penyusunan	: Tahun 2024
Jenjang Sekolah	: SD
Fase / Kelas	: B / 4
Mata Pelajaran	: Pendidikan Pancasila
Elemen	: Faktor yang dapat Memperkuat Keutuhan NKRI
Alokasi Waktu	: 4 x 35 menit (2 x pertemuan)

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Fase : B
- Elemen : Negara Kesatuan Republik Indonesia
- Capaian Pembelajaran : Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial budaya di lingkungan sekitar. Peserta didik mampu mengidentifikasi lingkungan sekitar (RT/RW/desa/kelurahan, dan kecamatan) sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI. Peserta didik mampu menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.
- Tujuan Pembelajaran: Melalui kegiatan diskusi, peserta didik mampu bernalar kritis mengidentifikasi lingkungan sekitar (RT/RW/desa/kelurahan, dan kecamatan) sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI dengan baik.
- **Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran:**
Pertemuan 1
 1. Menentukan faktor-faktor yang memperkuat keutuhan NKRI (C3)
 2. Menyimpulkan makna tiga faktor-faktor yang memperkuat keutuhan NKRI (C5)

HOTS

3. Mempresentasikan hasil kesimpulan makna tiga faktor-faktor yang memperkuat keutuhan NKRI (P5)

Pertemuan 2

1. Mengidentifikasi arti penting keutuhan NKRI (C2)
2. Menganalisis arti penting keutuhan NKRI bagi kehidupan bangsa Indonesia (C4)
HOTS

• Tujuan Pembelajaran Pertemuan 1

1. Setelah mengamati materi dari PPT serta penjelasan guru, peserta didik mampu bernalar kritis dapat menentukan faktor-faktor yang memperkuat keutuhan NKRI dengan tepat. (C3)
2. Setelah melakukan diskusi, peserta didik mampu bernalar kritis dan gotongroyong dalam menyimpulkan makna tiga faktor-faktor yang memperkuat keutuhan NKRI dengan tepat (C5) HOTS
3. Setelah berdiskusi, peserta didik dapat mempresentasikan hasil kesimpulan menyimpulkan tiga faktor-faktor yang memperkuat keutuhan NKRI dengan percaya diri (P5)

• Tujuan Pembelajaran Pertemuan 2

1. Setelah mengamati video, peserta didik secara mandiri mampu mengidentifikasi arti penting keutuhan NKRI dengan tepat. (C2)
2. Setelah melakukan diskusi, peserta didik secara bernalar kritis dan gotongroyong mampu menganalisis arti penting keutuhan NKRI bagi kehidupan bangsa Indonesia (C4) HOTS
3. Setelah berdiskusi, peserta didik dapat mempresentasikan hasil analisis arti penting keutuhan NKRI bagi kehidupan bangsa Indonesia dengan percaya diri (P5)

Konsep Utama

1. Makna tiga faktor-faktor yang memperkuat keutuhan NKRI
Diantaranya Sumpah Pemuda, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika.
2. Arti penting keutuhan NKRI

C. KOMPETENSI AWAL

1. Peserta didik sudah mengetahui faktor-faktor yang memperkuat keutuhan NKRI. Akan tetapi belum memahami makna tiga faktor yang dapat memperkuat keutuhan NKRI Diantaranya Sumpah Pemuda, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika.

2. Peserta didik sudah mengetahui arti penting NKRI. Akan tetapi belum memahami arti penting NKRI bagi kehidupan bangsa Indonesia.

D. PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia : Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.
2. Mandiri : Pemahaman diri akan tanggung jawab dalam kegiatan proses pembelajaran.
3. Berpikir kritis : Memperoleh dan memproses informasi atas pengamatan, analisis yang dilakukan.
4. Berkebinekaan Global : Pemahaman tentang Faktor-Faktor yang memperkuat NKRI dan arti penting NKRI.
5. Kreatif : Membuat laporan hasil diskusi yang dilakukan saat kegiatan proses pembelajaran.
6. Gotong royong : Melakukan Kerjasama dalam diskusi penyusunan laporan hasil diskusi

E. SARANA DAN PRASARANA

1. Buku Siswa : (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2021 Belajar Bersama Temanmu Matematika untuk Sekolah Dasar Kelas IV -, Penulis : Tim Gakko Tosho dan Internet), Lembar kerja peserta didik
2. Buku bacaan sesuai materi
3. Alat tulis
4. LKPD
5. Video pembelajaran
6. Internet
7. Laptop dan Infocus

F. TARGET PESERTA DIDIK

1. Semua peserta didik dalam satu kelas baik yang reguler, pencapaian tinggi maupun yang memiliki kesulitan belajar, ikut serta mempelajari materi ini
2. Peserta didik dengan kesulitan belajar diatasi dengan pendampingan secara khusus/perhatian yang lebih dari guru.

G. JUMLAH PESERTA DIDIK

Jumlah peserta : 22 siswa

H. MODEL PEMBELAJARAN

Model Pembelajaran : STAD (Student Teams Achievement Division)

Metode : Ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan

Sintak atau langkah-langkah Realistic Mathematics Education (RME) adalah;

- (1) memahami masalah/ konteks
- (2) menjelaskan masalah kontekstual,
- (3) menyelesaikan masalah kontekstual,
- (4) membandingkan dan mendiskusikan jawaban,
- (5) menyimpulkan.

Pendekatan Pembelajaran : Kontekstual

Metode Pembelajaran : Tanya Jawab, Diskusi, Penugasan, dan Demonstrasi

I. PEMAHAMAN BERMAKNA

Setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan mampu:

1. Meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik dalam menentukan faktor-faktor yang memperkuat NKRI, mampu menyimpulkan makna tiga faktor-faktor yang memperkuat NKRI meliputi sumpah pemuda, Pancasila dan Bhinneka Tungga Ika, serta peserta didik mampu mengasah kreatifitasnya dalam membuat laporan hasil diskusi kesimpulan makna tiga faktor-faktor yang memperkuat keutuhan NKRI serta mempresentasikan dengan percaya diri.
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi arti penting keutuhan NKRI, peserta didik mampu menganalisis arti penting keutuhan NKRI bagi kehidupan bangsa Indonesia, peserta didik mampu mengasah kreatifitasnya dalam membuat laporan diskusi serta mempresentasikan dengan percaya diri..

J. PERTANYAAN PEMANTIK

Pertemuan 1

1. Tahukan kalian faktor-faktor yang dapat memperkuat keutuhan NKRI?
2. Apa itu Sumpah Pemuda?
3. Apa itu Pancasila ?
4. Apa itu Bhinneka Tunggal Ika ?

Pertemuan 2

1. Apakah kalian masih mengingat Pelajaran kita sebelumnya? Coba kemukakan pendapat kalian tentang faktor-faktor yang dapat memperkuat keutuhan NKRI ?
2. Seberapa pentingkah keutuhan NKRI bagi kehidupan bangsa Indonesia?

K. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan 1

No	Tahap Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none">1. Guru mengkondisikan peserta didik terlebih dahulu (mengatur posisi tempat duduk, kerapian seragam peserta didik dan kebersihan ruang kelas). (Mandiri)2. Guru membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan sapaan dengan bernyanyi. (Communication) “kelas 4A? Kelas 4A apa kabar? Siapkah kalian tuk belajar? Semangat semuanya dengar dengan seksama, kelas 4A semuanya? HEBAT” “Ibu guru bagaimana kabarnya? Siapkah ajari kami semua? Kami siap belajar dengardengan seksama kami kelas 4A semuanya HEBAT.”3. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin berdoa. (Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia)4. Guru menanyakan kabar dan mengecek kehadiran peserta didik (Communication)5. Peserta didik mendengarkan motivasi dari guru agar semangat belajar dengan melakukan tepuk semangat. (Se...ma...ngat...semangat) (Motivasi)	10 menit

		<p>6. Peserta didik dan guru menyanyikan lagu “Dari Sabang sampai Merauke”(Kebhinekaan Global)</p> <p>7. Guru memberikan pertanyaan pemantik terkait pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tahukan kalian faktor-faktor yang dapat memperkuat keutuhan NKRI? • Apa itu Sumpah Pemuda?-Apa itu Pancasila ? • Apa itu Bhinneka Tunggal Ika ? <p>8. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.</p> <p>9. Peserta didik bersama guru melakukan kesepakatan kelas supaya pembelajaran berlangsung kondusif. (Communication)</p>	
2	Kegiatan Inti	<p>Sintaks 1 : Membagi Peserta Didik dalam Kelompok</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagi peserta didik menjadi 5 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 4 -5 peserta didik. 2. Peserta didik berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. (Collaboration) <p>Sintaks 2 : Menjelaskan materi</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Guru menjelaskan materi pembelajaran tentang faktor-faktor yang dapat memperkuat NKRI kepada peserta didik.(Communication) 4. Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru mengenai materi 	40 menit

		<p>pembelajaran faktor-faktor yang dapat memperkuat NKRI. (Menyimak)</p> <p>5. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab, peserta didik menyampaikan pendapatnya (Komunikasi dan Berpikir Kritis) (Communication and Critical Thinking)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pendapat kalian tentang materi yang telah dijelaskan? • Apa saja faktor-faktor yang dapat memperkuat keutuhan NKRI? • Apa itu sumpah pemuda? • Apa itu pancasila? • Apa itu Bhinneka Tunggal Ika ? <p>Sintaks 3 : Mengerjakan tugas mandiri</p> <p>8. Guru membagikan LKPD kepada peserta didik.</p> <p>9. Peserta didik mendapatkan LKPD yang dibagikan oleh guru.</p> <p>10. Guru menjelaskan Langkah kegiatan pada LKPD 1.</p> <p>11. Peserta didik mengerjakan tugas mandiri LKPD 1. (Mandiri, Bernalar Kritis)</p> <p>12. Peserta didik mendapatkan bimbingan saat menyelesaikan LKPD 1 dari guru</p> <p>Sintaks 4 : Bekerja dalam kelompok</p> <p>13. Guru membagikan LKPD kepada masing-masing kelompok.</p>	
--	--	--	--

		<p>14. Peserta didik mendapatkan LKPD yang dibagikan oleh guru.</p> <p>15. Guru menjelaskan langkah kegiatan pada LKPD 2.</p> <p>16. Peserta didik mengerjakan tugas kelompok LKPD 1. (Bernalar Kritis, gotong royong)</p> <p>17. Peserta didik mendapatkan bimbingan saat menyelesaikan LKPD 1 dari guru.</p> <p>Sintaks 5 : Presentasi</p> <p>18. Peserta didik secara berkelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.(Komunikasi)</p> <p>19. Peserta didik mendapatkan bimbingan guru pada saat presentasi.</p> <p>Sintaks 6 : Pemberian Pertanyaan</p> <p>20. Peserta didik dalam kelompok mengambil pertanyaan. (Komunikasi dan Berpikir Kritis)</p> <p>21. Peserta didik menjawab pertanyaan yang didapatkan. (Komunikasi dan Berpikir Kritis)</p> <p>22. Guru menuliskan hasil peroleh poin.</p> <p>Sintaks 7 : Evaluasi</p> <p>23. Guru dan peserta didik memberikan tanggapan dan evaluasi dari hasil karya setiap kelompok.</p> <p>24. Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang sudah tampil</p>	
--	--	--	--

		dengan memberikan “tepuk hebat” Contoh: kelompok 1, H E B A T !	
3	Kegiatan Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan penguatan dan review pembelajaran yang telah dilakukan dengan mengerjakan soal evaluasi. (Mandiri) 2. Secara bersama – sama guru dan peserta didik menyimpulkan terkait pembelajaran yang telah dilakukan. (Communication) 3. Peserta didik bersama guru melakukan perenungan/refleksi terkait pembelajaran yang sudah dilaksanakan, guru memberikan beberapa pertanyaan. <ol style="list-style-type: none"> a) Apakah terdapat materi yang belum dipahami? b) Bagaimana pembelajaran hari ini? c) Bagian apa yang menurut kalian menyenangkan? 4. Peserta didik memperhatikan amanat yang diberikan oleh guru untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya 5. Melakukan doa bersama untuk menutup pelajaran. (Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia) 6. Guru menutup pelajaran dengan salam. (Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia) 	20 menit

Pertemuan 2

No	Tahap Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengkondisikan peserta didik terlebih dahulu (mengatur posisi tempat duduk, kerapian seragam peserta didik dan kebersihan ruang kelas). (Mandiri) 2. Guru membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan sapaan dengan bernyanyi. (Communication) 3. “kelas 4A? Kelas 4A apa kabar? Siapkah kalian tuk belajar? Semangat semuanya dengar dengan seksama, kelas 4A semuanya? HEBAT” 4. “Ibu guru bagaimana kabarnya? Siapkah ajari kami semua? Kami siap belajar dengardengan seksama kami kelas 4A semuanya HEBAT. 5. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin berdoa. (Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia) 6. Guru menanyakan kabar dan mengecek kehadiran peserta didik (Communication) 7. Peserta didik mendengarkan motivasi dari guru agar semangat belajar dengan melakukan tepuk semangat.(Se....ma...ngat...semangat) (Motivasi) 8. Peserta didik dan guru menyanyikan lagu “Tanah Airku Ciptaan Ibu Sud”(10 menit

		<p>Membangkitkan semangat nasionalisme peserta didik)</p> <p>9. Guru memberikan pertanyaan pemantik terkait pembelajaran sebelumnya</p> <p>10. Apakah kalian masih mengingat Pelajaran kita sebelumnya? Coba kemukakan pendapat kalian tentang faktor-faktor yang dapat memperkuat keutuhan NKRI ?</p> <p>11. Seberapa pentingkah keutuhan NKRI bagi kehidupan bangsa Indonesia?</p> <p>12. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.</p> <p>13. Peserta didik bersama guru melakukan kesepakatan kelas supaya pembelajaran berlangsung kondusif. (Communication)</p>	
2	Kegiatan Inti	<p>Sintaks 1 : Membagi Peserta Didik dalam Kelompok</p> <p>1. Guru membagi peserta didik menjadi 5 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 4 -5 peserta didik.</p> <p>2. Peserta didik berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. (Collaboration)</p> <p>Sintaks 2 : Menjelaskan materi</p> <p>3. Guru mengidentifikasi arti penting keutuhan NKRI kepada peserta didik dengan video pembelajaran. (Communication)</p>	40 menit

		<p>4. Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru mengenai materi arti penting keutuhan NKRI. (Menyimak)</p> <p>5. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab, peserta didik menyampaikan pendapatnya (Komunikasi dan Berpikir Kritis) (Communication and Critical Thinking)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah kalian masih mengingat Pelajaran kita sebelumnya? Coba kemukakan pendapat kalian tentang faktor-faktor yang dapat memperkuat keutuhan NKRI ? • Seberapa pentingkah keutuhan NKRI bagi kehidupan bangsa Indonesia? <p>Sintaks 3 : Mengerjakan tugas mandiri</p> <p>6. Guru membagikan LKPD kepada peserta didik.</p> <p>7. Peserta didik mendapatkan LKPD yang dibagikan oleh guru.</p> <p>8. Guru menjelaskan Langkah kegiatan pada LKPD 1.</p> <p>9. Peserta didik mengerjakan tugas mandiri LKPD 1. (Mandiri, Bernalar Kritis)</p> <p>10. Peserta didik mendapatkan bimbingan saat menyelesaikan LKPD 1 dari guru</p> <p>Sintaks 4 : Bekerja dalam kelompok</p>	
--	--	--	--

		<p>11. Guru membagikan LKPD kepada masing-masing kelompok.</p> <p>12. Peserta didik mendapatkan LKPD yang dibagikan oleh guru.</p> <p>13. Guru menjelaskan langkah kegiatan pada LKPD 2.</p> <p>14. Peserta didik mengerjakan tugas kelompok LKPD 1. (Bernalar Kritis, gotong royong)</p> <p>15. Peserta didik mendapatkan bimbingan saat menyelesaikan LKPD 1 dari guru.</p> <p>Sintaks 5 : Presentasi</p> <p>16. Peserta didik secara berkelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.(Komunikasi)</p> <p>17. Peserta didik mendapatkan bimbingan guru pada saat presentasi.</p> <p>Sintaks 6 : Pemberian Pertanyaan</p> <p>18. Peserta didik dalam kelompok mengambil pertanyaan. (Komunikasi dan Berpikir Kritis)</p> <p>19. Peserta didik menjawab pertanyaan yang didapatkan. (Komunikasi dan Berpikir Kritis)</p> <p>20. Guru menuliskan hasil peroleh poin.</p> <p>Sintaks 7 : Evaluasi</p> <p>21. Guru dan peserta didik memberikan tanggapan dan evaluasi dari hasil karya setiap kelompok.</p>	
--	--	--	--

3	Kegiatan Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan penguatan dan review pembelajaran yang telah dilakukan dengan mengerjakan soal evaluasi. (Mandiri) 2. Secara bersama – sama guru dan peserta didik menyimpulkan terkait pembelajaran yangtelah dilakukan. (Communication) 3. Peserta didik bersama guru melakukan perenungan/refleksi terkait pembelajaran yang sudah dilaksanakan, guru memberikan beberapa pertanyaan. <ol style="list-style-type: none"> a) Apakah terdapat materi yang belum dipahami? b) Bagaimana pembelajaran hari ini? c) Bagian apa yang menurut kalian menyenangkan? 4. Melakukan doa bersama untuk menutup pelajaran. (Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia) 5. Guru menutup pelajaran dengan salam. (Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia) 	20 menit
---	-----------------------	---	----------

L. REFLEKSI

Tabel Refleksi untuk Peserta didik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurutmu materi apa yang sulit dari pelajaran ini?	

2	Bagaimana perasaanmu saat mengikuti pelajaran ini?	
3	Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?	
4	Apa yang akan kamu lakukan setelah mempelajari materi ini ?	

Tabel Refleksi untuk Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kegiatan yang sudah saya lakukan pada pembelajaran ini adalah	
2	Kegiatan yang belum saya lakukan pada pembelajaran ini adalah	
3	Kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran ini adalah	
4	Hal yang akan dilakukan untuk membantu peserta didik yang kesulitan adalah	

M. ASESMEN/PENILAIAN

1. Asesmen Formatif Peserta didik mengerjakan LKPD dalam diskusi kelompok
2. Asesmen Sumatif (Setiap habis elemen)
3. Refleksi

N. PENGAYAAN/REMEDIAL

Pengayaan

Peserta didik yang telah mencapai KKTP dalam evaluasi penilaian harian akan mengulas kembali materi yang telah dipelajari dan diberikan materi tambahan untuk menambah wawasan

Remedial

Berdasarkan hasil evaluasi penilaian harian, bagi peserta didik yang belum mencapai KKTP pada capaian pembelajaran, akan diberikan penilaian ulang (remedial) sehingga memiliki pemahaman dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Soal Evaluasi

1. Dalam video yang telah kamu tonton, hal apa sajakah yang dapat memperkuat persatuan dan kesatuan ?
2. Apa manfaat gotong royong jika dilihat dari segi keberagaman suku, ras, budaya, dan agama ?
3. Mengapa perbedaan tidak boleh dijadikan alasan untuk saling bermusuhan ?
4. Setujukah kamu dengan sikap orang – orang pada video ? berikan pendapatmu !
5. Tuliskan sikap yang mencerminkan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika !

Kunci Jawaban :

1. Gotong royong dan saling menghargai
2. Terjaga kekompakan sehingga terjaga persatuan dan kesatuan
3. Karena sejatinya perbadian adalah alasan yang tepat untuk untuk Bersatu
4. (Jawaban beragam)
5. (Jawaban beragam)

Medan, Maret 2024
Mahasiswa Penelitian

Alif Santosa

Kisi-Kisi Sumatif

Kurikulum : Kurikulum Merdeka
Kelas : IV (Empat)
Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila
Waktu : 120 menit
Jumlah Soal : 10
Bentuk Soal : Pilihan Ganda

No	Materi	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Indikator Soal	Level Kognitif	Nomor Soal
1	Pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia	Pada fase ini, peserta didik menghargai perbedaan identitas diri, keluarga, dan teman-temannya; bangga menjadi anak Indonesia yang memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan; mengidentifikasi lingkungan tempat tinggal sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia; menunjukkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman yang terikat persatuan dan kesatuan; melaksanakan aturan, hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan lingkungan tempat tinggal; dan menerapkan makna sila-sila Pancasila dan meneladani karakter para perumus Pancasila	Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia	Disajikan sebuah pertanyaan siswa mampu mengetahui pernyataan yang benar dalam sistem negara harus menegakkan hukum	L2	1
2	Keutuhan Negara Kesatuan	Pada fase ini, peserta didik menghargai perbedaan identitas diri,	Mengidentifikasi bahasa	Disajikan pertanyaan siswa mampu	L1	2

	Republik Indonesia	keluarga, dan teman-temannya; bangga menjadi anak Indonesia	nasional Indonesia	menyebutkan Bahasa nasional		
3	Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia	yang memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan; mengidentifikasi lingkungan tempat tinggal sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia; menu	Mengidentifikasi semboyan Bhinneka Tunggal Ika	Disajikan pertanyaan siswa mampu menyebutkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika berasal dari bahasa	L1	3
4	Pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia	menunjukkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman yang terikat persatuan kesatuan; melaksanakan aturan, hak dan kewajiban sebagai	Mengidentifikasi Bahasa persatuan	Disajikan pertanyaan siswa mampu mengidentifikasi Bahasa persatuan	L1	4
5	Sikap bangga sebagai Bangsa Indonesia	anggota keluarga, warga sekolah, dan lingkungan tempat tinggal; dan menerapkan makna sila-sila Pancasila dan meneladani karakter para perumus Pancasila.	Mengetahui ikrar sumpah pemuda	Disajikan pertanyaan siswa mampu menyebutkan kapan ikrar pemuda	L1	5
6	Upaya Menjaga Keutuhan NKRI		memberi contoh sikap dan perilaku yang merusak lingkungan sekitar serta membahayakan keutuhan NKRI	Disajikan pertanyaan siswa mengenai penerapan perilaku yang merusak lingkungan sekitar serta membahayakan keutuhan NKRI	L3	6
7	Upaya Menjaga Keutuhan NKRI		Mengidentifikasi berbagai sikap dan tindakan yang mencerminkan rasa cinta tanah air	Disajikan dalam pertanyaan pengecualian tentang rasa cinta tanah air	L1	7

8	Upaya Menjaga Keutuhan NKRI		memberi contoh sikap lingkungan sekitar	Disajikan pertanyaan siswa mengenai menghargai budaya suku lain	L1	8
9	Upaya Menjaga Keutuhan NKRI		memberi contoh sikap lingkungan sekitar	Disajikan pertanyaan siswa mengenai menghargai budaya daerah lain	L1	9
10	Pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia		Mengidentifikasi tujuan negara kesatuan Republik Indonesia	Disajikan pertanyaan siswa mampu mengetahui tujuan dari negara kesatuan Republik Indonesia	L2	10

Lampiran 3 Pre Tes

Nama :

Kelas :

1. Setiap warga negara Indonesia harus berpikir dan memandang NKRI sebagai suatu wilayah yang...
 - A. Terpecah belah
 - B. Berbeda
 - C. Utuh
 - D. Terpisah satu sama lain
2. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan di sekolah adalah...
 - A. Melaksanakan keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, dan kerindangan di lingkungan sekolah masing-masing
 - B. Berperan aktif dalam kegiatan sekolah
 - C. Aktif belajar, mematuhi tata tertib, hormat kepada bapak/ibu guru dan semua karyawan di sekolah
 - D. Semua benar
3. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika berarti.....
 - A. Perpecahan dalam perbedaan
 - B. Keanekaragaman harus dipersatukan
 - C. Walaupun berbeda-beda, tetapi tetap satu jua
 - D. Perbedaan menimbulkan perpecahan
4. Perbedaan ciri fisik yang khas antarsuku dan ras bangsa Indonesia menunjukkan
 - A. Suku dan ras bangsa di Indonesia beragam
 - B. Adanya perbedaan tingkat sosial masyarakat
 - C. Adanya perbedaan golongan dalam masyarakat
 - D. Keutuhan bangsa Indonesia mudah dipecah belah
5. Salah satu penyebab banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia adalah
 - A. Indonesia merupakan negara di katulistiwa
 - B. Indonesia memiliki ribuan pulau
 - C. Indonesia memiliki penduduk yang ramah
 - D. Indonesia memiliki lautan yang luas
6. Salah satu alasan digunakannya kalimat Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan negara adalah kondisi bangsa Indonesia yang mirip dengan kondisi Kerajaan....
 - A. Singosari
 - B. Kediri
 - C. Sriwijaya
 - D. Majapahit
7. Bangsa Indonesia memiliki banyak keragaman sehingga diperlukan sikap....
 - A. Egosime
 - B. Persatuan dan kesatuan
 - C. Matrealisme
 - D. Saling membenci

8. Permainan berikut yang membutuhkan kerja sama antar anggota adalah.....
- A. Kelereng
 - B. Panjang pinang
 - C. Petak umpet
 - D. Layang-layang
9. Arti penting keragaman karakteristik masyarakat Indonesia terhadap budaya bangsa adalah
- A. Sumber timbulnya peperangan
 - B. Penghambat persatuan dan kesatuan
 - C. Kekayaan khazanah budaya bangsa
 - D. Faktor utama pemecah keutuhan bangsa
10. Salah satu contoh perilaku menjaga keutuhan NKRI adalah
- A. Membolos sekolah
 - B. Melanggar aturan sekolah
 - C. Membedakan teman dalam pergaulan
 - D. Memelihara kerukunan dengan sesama warga

Kunci Jawaban

1. C
2. D
3. C
4. A
5. B
6. D
7. B
8. B
9. C
10. D

Lampiran 4 Post Tes

Nama :

Kelas :

1. Negara membentuk badan penegak hukum dan lembaga peradilan. Negara harus menegakkan hukum. Pernyataan yang sesuai dengan informasi tersebut adalah
 - A. Negara berperan dalam menjaga pertahanan negara
 - B. Negara harus mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat
 - C. Mewujudkan pengaturan dan ketertiban merupakan tugas negara
 - D. Negara berfungsi menegakkan keadilan bagi seluruh warga Indonesia
2. Bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional karena bahasa Indonesia berfungsi sebagai.....
 - A. Bahasa ibu
 - B. Bahasa resmi
 - C. Bahasa persatuan
 - D. Bahasa sehari-hari
3. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika berasal dari bahasa....
 - A. Arab
 - B. Jawa
 - C. Sansekerta
 - D. Bugis
4. Fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan, kecuali....
 - A. Meninggalkan bahasa daerah
 - B. Mengembangkan kepribadian bangsa
 - C. Memupuk rasa persatuan dan kesatuan
 - D. Menjadi pemersatu suku, ras, dan antargolongan
5. Ikrar Sumpah Pemuda disampaikan pada tanggal.....
 - A. 28 September 1928
 - B. 28 Oktober 1928
 - C. 28 November 1928
 - D. 28 Desember 1928
6. Setiap warga negara harus menghindari perilaku yang dapat membahayakan keutuhan negara Indonesia. Contoh sikap dan perilaku yang membahayakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di lingkungan berbangsa dan bernegara adalah
 - A. Merusak fasilitas umum
 - B. Membuang sampah pada tempatnya
 - C. Mematuhi aturan lalu lintas
 - D. Menjaga kebersihan lingkungan
7. Berikut bukan sikap-sikap yang diperlukan dalam menjaga keutuhan NKRI adalah ...
 - A. Cinta tanah air
 - B. Ingin menang sendiri
 - C. Membina persatuan dan kesatuan
 - D. Rela berkorban

8. Kita dapat menghargai budaya suku lain dengan cara....
 - A. Menonjolkan budaya sendiri
 - B. Memusuhi teman dari suku lain
 - C. Mengejek penampilan kesenian daerah lain
 - D. Menikmati pertunjukan seni suku lain
9. Sikap saling menghargai dan menghormati budaya daerah akan meningkatkan.....
 - A. Harga diri daerah
 - B. Martabat bangsa
 - C. Persatuan bangsa
 - D. Kecintaan kepada daerah
10. Berikut bukan termasuk tujuan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah
 - A. Memajukan kesejahteraan umum
 - B. Mencerdaskan kehidupan bangsa
 - C. Menciptakan persaingan dunia
 - D. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia

Kunci Jawaban

1. D
2. D
3. C
4. A
5. B
6. A
7. B
8. D
9. C
10. C

Lampiran 5

Dokumentasi Penelitian di SDN Mendabe



